

**MOTIVASI DALAM AL-QUR'AN**  
**(Analisis Term Ayat Ḥarraḍa dan Ḥaḍḍa dengan Pendekatan**  
**Psikologi Islam)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

oleh:

**ADI KURNIAWAN**  
NIM: 1604026030

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**SEMARANG**

**2022**

## DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran penulis menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil penelitian sendiri yang belum pernah atau diterbitkan oleh orang lain guna memperoleh gelar kesarjanaan. Demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan. Demikian deklarasi ini penulis buat dengan sebenarnya.

Semarang, 28 Desember 2022

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Adi Kurniawan', with a long horizontal line extending to the right from the end of the signature.

**Adi Kurniawan**  
NIM: 1604026030

**MOTIVASI DALAM AL-QUR'AN**  
**(Analisis Term Ayat Ḥarraḍa dan Ḥaḍḍa dengan Pendekatan**  
**Psikologi Islam)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

oleh:

**ADI KURNIAWAN**

NIM:1604026030

Disetujui oleh:

Pembimbing skripsi



Mundhir, M.Ag.

**Mundhir, M.Ag.**

NIP.1970507 199503 1001

## NOTA PEMBIMBING



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan: Prof. Dr. Hamka Km.01, Ngaliyan, Semarang 50189.  
Telepon (024) 7601294, Website : ushuluddin.walisongo.ac.id

---

### SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN DAN NILAI BIMBINGAN SKRIPSI

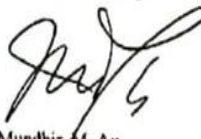
Yang bertanda tangan di bawah ini adalah Dosen Pembimbing Skripsi atas :

Nama : ADI KURNIAWAN  
NIM : 1604026030  
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur-an dan Tafsir  
Semester : 13  
Judul : MOTIVASI DALAM AL-QUR'AN (Analisis Term Ayat *Ḥarraḍa*  
dan *Ḥaḍḍa* dengan Pendekatan Psikologi Islam)

Menyatakan bahwa skripsi telah disetujui (acc) dengan nilai ( ) dan siap di munaqosahkan.  
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagai mestinya.

Semarang, 25 November 2022

Dosen Pembimbing



Mundhir, M. Ag.  
NIP: 197105071995031001

NILAI PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
Jalan Prof. Dr. Hamka Km 01, Ngaliyan, Semarang 50189.  
Telepon (024) 7601294, Website : ushuluddin.walisongo.ac.id

Hal : Nilai Bimbingan

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat kami beritahukan, setelah kami membimbing skripsi mahasiswa/mahasiswi :

Nama : ADI KURNIAWAN

NIM : 1604026030

Judul : MOTIVASI DALAM AL-QUR'AN (Analisis Term Ayat *Ḥarraḍa*  
dan *Ḥaḍḍa* dengan Pendekatan Psikologi Islam)

Maka nilai naskah skripsinya adalah : .....

Catatan khusus Pembimbing : .....

Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Semarang, 25 november  
2022

Pembimbing

Mundhir, M.Ag.  
NIP: 197105071995031001

## PENGESAHAN SKRIPSI

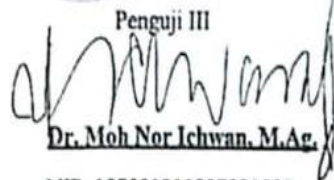
Skripsi atas di bawah ini:

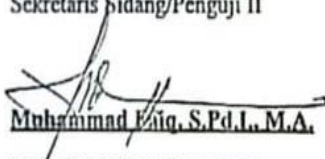
Nama : Adi Kurniawan  
NIM : 1604026030  
Judul : MOTIVASI DALAM AL-QUR'AN (Analisis Term Ayat *Harraḍa* dan *Haḍḍa* dengan Pendekatan Psikologi Islam)

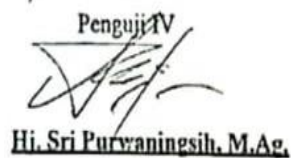
Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal: 30 Desember 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

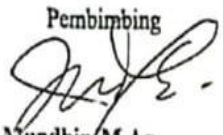
Semarang, 10 Januari 2023

  
Ketua Sidang Penguji I  
  
Abdullah, M.Pd.  
NIP. 197605252016011901

Penguji III  
  
Dr. Moh Nor Ichwan, M.Ag.  
NIP. 197001211997031002

Sekretaris Sidang/Penguji II  
  
Muhammad Faiz, S.Pd.L., M.A.  
NIP. 198708292019031008

Penguji IV  
  
Hi. Sri Purwaningsih, M.Ag.  
NIP. 197005241998032002

Pembimbing  
  
Mundhir, M.Ag.  
NIP. 197105071995031001

## MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ۝ ١٣٩

“Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya jika beriman.”  
(Q.S Ali Imran: 139)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 67

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa arab yang digunakan dalam penulisan skripsi berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” berdasarkan keputusan bersama Menteri agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 1987. Berikut penjelasan pedoman tersebut:

### 1. Konsonan

Fenomena konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf Arab dan Transliterasi dengan huruf latin.

| Huruf Hijaiyah | Nama        | Huruf Latin | Nama                     |
|----------------|-------------|-------------|--------------------------|
| ا              | <i>Alif</i> | -           | Tidak Dilambangkan       |
| ب              | <i>Bā</i>   | <i>B</i>    | Be                       |
| ت              | <i>Tā’;</i> | <i>T</i>    | Te                       |
| ث              | <i>Šā’</i>  | <i>Š</i>    | Es dengan titik di atas  |
| ج              | <i>JīM</i>  | <i>J</i>    | Je                       |
| ح              | <i>Hā’</i>  | <i>H</i>    | Ha dengan titik di bawah |
| خ              | <i>Khā’</i> | <i>Kh</i>   | Ka – ha                  |
| د              | <i>Dāl</i>  | <i>D</i>    | De                       |
| ذ              | <i>Žāl</i>  | <i>Ž</i>    | Zet dengan titik di atas |
| ر              | <i>rā’</i>  | <i>R</i>    | Er                       |
| ز              | <i>Zai</i>  | <i>Z</i>    | Zet                      |
| س              | <i>Sīn</i>  | <i>S</i>    | Es                       |
| س              | <i>Syīn</i> | <i>Sy</i>   | Es – ye                  |
| ص              | <i>Šād</i>  | <i>Š</i>    | Es dengan titik di bawah |



|   |               |          |                           |
|---|---------------|----------|---------------------------|
| ض | <i>Ḍād</i>    | <i>Ḍ</i> | De dengan titik di bawah  |
| ط | <i>Ṭā'</i>    | <i>Ṭ</i> | Te dengan titik di bawah  |
| ظ | <i>Zā'</i>    | <i>Z</i> | Zet dengan titik di bawah |
| ع | <i>'ain</i>   | '        | Koma terbalik di atas     |
| غ | <i>Gain</i>   | <i>G</i> | Ge                        |
| ف | <i>Fā'</i>    | <i>F</i> | Ef                        |
| ق | <i>Qāf</i>    | <i>Q</i> | Ki                        |
| ك | <i>Kāf</i>    | <i>K</i> | Ka                        |
| ل | <i>Lām</i>    | <i>L</i> | El                        |
| م | <i>Mīm</i>    | <i>M</i> | Em                        |
| ن | <i>Nūn</i>    | <i>N</i> | En                        |
| و | <i>Wāwu</i>   | <i>W</i> | W                         |
| ه | <i>Hā'</i>    | <i>H</i> | Ha                        |
| ء | <i>Hamzah</i> | '        | Apostrof                  |
| ي | <i>yā'</i>    | <i>Y</i> | Ye                        |

## 2. Vokal

Vokal bahasa arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang dilambangkan berupa tanda atau harakat, transliterasi sebagai berikut:

| Huruf Arab  | Nama    | Huruf Latin | Nama |
|-------------|---------|-------------|------|
| -----◌----- | Fathah  | A           | a    |
| -----◌----- | Kasrah  | I           | i    |
| -----◌----- | Dhammah | U           | u    |

**b. Vokal rangkap**

Vokal rangkap bahasa Arab yang dilambangkan berupa gabungan antara harakat dan huruf. Transliterasi berupa gabungan huruf, yaitu:

| Huruf Arab | Nama           | Huruf Latin | Nama    |
|------------|----------------|-------------|---------|
| يَـ        | Fathah dan ya  | Ai          | a dan i |
| وَـ        | Fathah dan wau | Au          | a dan u |

**3. Vokal Panjang (Maddah)**

Vokal panjang atau maddah yang dilambangkan berupa haakat danhuruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

| Huruf Arab | Nama             | Huruf Latin | Nama                |
|------------|------------------|-------------|---------------------|
| آ          | Fathah dan alif  | Ā           | a dan garis di atas |
| يِ         | Fathhah dan ya'  | Ā           | a dan garis di atas |
| يِ         | Kasrah dan ya'   | Ī           | i dan garis di atas |
| وِ         | Dahammah dan wau | U           | u dan garis di atas |

**4. Ta Marbutah**

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapatkan harakat fathah, kasrah, dhamah, transliterasinya adalah (t)

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h)

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta merbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

روضۃ الاطفال : raudah al-atf ā l

**5. Syaddah (Tasyid)**

Syaddah atau tasyid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

زَيْن : zayyana

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf al namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

### a. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (1) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

### b. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلُ : ar-rajulu

## 7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شَيْءٌ : syai'un

## 8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فَاؤْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ : *Fa aufa al-kaila wa al-mîzāna*

## 9. Huruf Kafital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri

itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : *wa mā Muhammadun illā rasuul*

Pengguna huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا : *Lillāhi al-amru jamî'an.*

## 10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Indonesia) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta ridho-Nya. Yang telah mengkaruniakan segala ilmu yang telah digelontorkan kepada semua makhluk-Nya. Atas karunia yang sempurna dari Allah SWT, skripsi ini dapat disusun walau masih banyak kekurangan di dalamnya. Shalawat serta salam selalu terlimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW sebagai sosok yang sangat kita rindukan, dan semoga kelak di *yaumul akhir*, kita semua mendapatkan *syafaatul udzma*, Amin.

Dengan segala keterbatasan penulis, *alhamdulillah* skripsi ini bisa diselesaikan dengan judul “MOTIVASI DALAM AL-QUR'AN (Analisis Term Ayat *Ḥarraḍa* dan *Ḥaḍḍa* dengan Pendekatan Psikologi Islam)”. Yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Disini, penulis sebagai manusia biasa yang tidak luput dari segala kekurangan dan keterbatasan dalam bidang keilmuan, termasuk dalam penyusunan skripsi ini memerlukan banyak bantuan serta bimbingan dalam penulisannya. Maka dari itu ucapan terima kasih kami haturkan kepada segala pihak yang telah terlibat dalam penulisan skripsi ini, diantaranya:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku penanggung jawab terhadap berlangsungnya proses belajar-mengajar dalam lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Dr H. Muhammad Hasyim, M.Ag beserta seluruh staf yang menjabat di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Ketua Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Bapak Muhammad Mundhir, M. Ag. serta Sekretaris Jurusan Bapak Muhammad Syihabuddin, M. Ag. yang telah memberi dukungan penuh untuk penulisan skripsi ini.

4. Bapak Muhammad Mundhir, M. Ag. serta Dosen Wali Hj. Sri Purwaningsih M.Ag. yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Pengajar Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang khususnya segenap Dosen Jurusan Ilmu al-Quran dan Tafsir yang telah membekali berbagai pengetahuan serta ilmu yang semoga bermanfaat sebagai bekal dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ayahanda Mistadi dan Ibunda Tati Suwarti sebagai orang tua dari penulis, terimakasih yang sedalam-dalamnya atas segala Ilmu, Do'a, bimbingan serta kasih sayang sedari kecil hingga sekarang sehingga anakmu ini berhasil menuntaskan pembelajaran di perguruan tinggi. Terimakasih atas segala dukungan berupa moral dan material.
7. Teman-teman seperjuangan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, terkhusus untuk sahabat-sahabatku prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir kelas IAT A angkatan 2016. Yang telah menjadi keluarga kecil penuh kasih sayang di tanah perantauan.
8. Berbagai pihak yang secara tidak langsung telah mendukung untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Sebagai penutup, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya apabila penulisan skripsi ini banyak sekali kekurangan dan belum mencapai kesempurnaan. Namun, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

## DAFTAR ISI

|  |             |
|--|-------------|
| <b>DEKLARASI KEASLIAN .....</b>                  | <b>ii</b>   |
| <b>NOTA PEMBIMBING .....</b>                     | <b>iii</b>  |
| <b>MOTTO. ....</b>                               | <b>vii</b>  |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>    | <b>viii</b> |
| <b>UCAPAN TERIMAKASIH.....</b>                   | <b>xiii</b> |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                           | <b>xv</b>   |
| <b>ABSTRAK .....</b>                             | <b>xvii</b> |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                    | <b>1</b>    |
| A.    Latar Belakang Masalah .....               | 1           |
| B.    Rumusan Masalah.....                       | 5           |
| C.    Tujuan dan Manfaat Penelitian .....        | 5           |
| D.    Tinjauan Pustaka.....                      | 5           |
| E.    Metode Penelitian .....                    | 7           |
| F.    Sistematika Penulisan.....                 | 9           |
| <b>BAB II PSIKOLOGI ISLAM DAN MOTIVASI .....</b> | <b>11</b>   |
| A.    Metode Penafsiran .....                    | 11          |
| B.    Psikologi Islam.....                       | 14          |
| 1.    Pengertian Psikologi Islam .....           | 14          |
| 2.    Sejarah Munculnya Psikologi Islam .....    | 15          |
| 3.    Ruang Lingkup Psikologi Islam.....         | 19          |
| C.    Motivasi .....                             | 20          |
| 1.    Definisi Motivasi .....                    | 20          |
| 2.    Teori-teori Motivasi.....                  | 24          |
| 3.    Bentuk-bentuk Motivasi.....                | 28          |

|  |  |           |
|--|--|-----------|
| 4.   | Macam-macam Motivasi .....   | 32        |
| <b>BAB III MOTIVASI DALAM AL-QUR'AN .....</b>  |  | <b>35</b> |
| A.   | Ayat-ayat Motivasi dalam Al-Qur-an .....                             | 35        |
| B.   | Penafsiran Ayat-ayat Motivasi.....                                   | 36        |
| <b>BAB IV AYAT ḤARRAḌA DAN ḤAḌḌA SEBAGAI BENTUK MOTIVASI<br/>PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM.....</b> |  | <b>48</b> |
| A.   | Pengetian Ḥarraḍa dan Ḥaḍḍa.....                                     | 48        |
| 1.   | Ḥarraḍa.....   | 48        |
| 2.   | Ḥaḍḍa.....   | 49        |
| B.   | “Ḥarraḍa” dan “Ḥaḍḍa” Sebagai Bentuk Motivasi .....                  | 50        |
| C.   | Motivasi “Ḥarraḍa” dan “Ḥaḍḍa” Dalam Perspektif Psikologi Islam..... | 55        |
| <b>BAB V PENUTUP.....</b>  |  | <b>58</b> |
| A.   | Kesimpulan .....   | 58        |
| B.   | Saran .....  | 59        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>  |  | <b>61</b> |
| <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>  |  | <b>63</b> |



## ABSTRAK

Motivasi dalam bahasa Indonesia diambil dalam bahasa Inggris *motivation*, yang berbentuk dari kata *motive* atau dalam bahasa Latin disebut *movere* yang artinya “menggerakkan”. Dalam bahasa arab, *motive* itu disebut dengan *al-ba’isah*, yang berasal dari kata *ba’asa*, *yub’asu*, *ba’san*. Secara bahasa, kata “*al-ba’is*” berarti “suatu hal yang membangkitkan atau yang mendorong”. Adapun istilah atau kosakata yang ada dalam Al-Qur’an dan relevan dengan motivasi seperti “*harrada*” dan “*hadada*”. Secara harfiah kata “*harrada*” berasal dari bahasa Arab yang berarti rusak atau celaka. Setelah mendapatkan tambahan huruf yang sejenis pada 'ain fi'ilnya yaitu “*harrada*”, maka bermakna “*mendorong*”. Kata “*hadada*” secara harfiah semakna dengan “*harrada*” yaitu mendorong atau menghasut. Bermula dari permasalahan dalam penulisan ini, yaitu (1) Bagaimana penafsiran ayat-ayat motivasi dalam Al-Qur’an? (2) Bagaimana motivasi menurut Al-Qur’an dalam perspektif Psikologi Islam? Untuk menjawab pertanyaan diatas penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan pendekatan studi tematis dan pendekatan Psikologi Islam. Adapun sumber data berasal dari kitab tafsir klasik hingga modern diantaranya Tafsir Qurtubi, Tafsir Al-Munir, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Departemen Agama RI, serta tak lupa sumber data sekunder yang berasal dari buku tentang motivasi *harrada* dan *hadada*. Sedangkan teknik analisis menggunakan kajian tematis. Dari penelitian ini dapat disimpulkan: Motivasi didefinisikan dengan segala sesuatu pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan. Motivasi menjadi daya penggerak perilaku (*the energizer*) sekaligus menjadi penentu (determinan) perilaku. Motivasi ini dikatakan sebagai suatu konstruk teoretis mengenai terjadinya perilaku meliputi pengaturan (regulasi), pengarahan (*directive*), dan tujuan (intensif global) dari perilaku motivasi sebagai pendorong manusia untuk berbuat baik dan motivasi manusia yang mendorong manusia untuk berbuat jahat, adapun istilah lain motivasi dalam Islam yaitu *harrada* dan *hadada* yang berhubungan dengan efektivitas dalam memengaruhi sikap dan tingkah laku manusia.

Kata kunci: *Motivasi, harrada, hadada*

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai rujukan bagi semua umat Islam. Umat Islam memahami sumber-sumber hukum itu dengan akal pikir. Ajaran Islam mendorong tumbuhnya kesadaran untuk mencari kebenaran, mencari ilmu pengetahuan.<sup>1</sup> Tiadalah Allah menciptakan segala di dunia, kecuali memiliki tujuan yang jelas. Manusia diciptakan bukan sekedar untuk hidup mendiami dunia ini dan kemudian mengalami kematian tanpa adanya pertanggung jawaban kepada penciptanya, melainkan manusia diciptakan untuk beribadah kepada-Nya, karena tidak ada alasan bagi manusia untuk mengabaikan kewajiban beribadah kepada-Nya.<sup>2</sup>

Pada abad pertengahan, ilmu pengetahuan sudah berkembang sangat cepat di dalam dunia Islam, termasuk Ilmu psikologi. Ilmu psikologi saat itu merupakan salah satu bahasan dari ilmu *an-nafs* dan juga membahas Ilmu psikiatri dan neurosains. Salah satunya Indikator kemajuan tersebut antara lain dengan dibangunnya rumah sakit jiwa, dan pengetahuan jenis-jenis penyakit jiwa serta dilengkapi dengan terapi-terapi untuk pengobatannya. Pada abad ke-8, sudah beberapa rumah sakit di Fas Maroko, di Kairo, dan Damaskus dan Aleppo, beberapa Identifikasi beberapa penyakit jiwa (*Gunun*). Serta terapi sekarang sudah banyak dikembangkan. Terapi yang umum dan sering digunakan yaitu okupasi dan musik.<sup>3</sup>

Salah satu tujuan munculnya ilmu psikologi adalah untuk membuka tabir dari sisi kemisterian manusia melalui perilaku-perilakunya. Tujuan lainnya untuk mendapatkan sebuah dalil yang dapat mengkorelasikan dengan perilaku, baik dengan cara memperhatikan situasi, kondisi serta perilaku lainnya.<sup>4</sup> Seperti yang telah Allah firmankan dalam surat Ar-Ra'd: 11:

---

<sup>1</sup> Yunasril Ali, *Agar Sholat Jadi Penolongmu, Penyejuk Hatimu* (Jakarta: Zaman, 2009), h. 9

<sup>2</sup> Ahmad Thib Raya dan Siti Musda Mulya, *Melayani Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam* (Bogor: Kencana, 2003), h. 140

<sup>3</sup> Ahmad Thib Raya dan Siti Musda Mulya, *Melayani Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam* h. 141

<sup>4</sup> Ahmad Thib Raya dan Siti Musda Mulya, *Melayani Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam* h. 153

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا  
بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَّالٍ ۝ ۱۱

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaga atas perah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan suatu kaum, maka taka da yang menolaknya; dan sekali-kali taka da pelindung bagi mereka selain Dia” (QS Ar-Ra’d: 11).<sup>5</sup>

Dari ayat di atas bisa disimpulkan bahwa motivasi paling kuat adalah diri dari seseorang. Dan motivasi sangat berpengaruh dalam gerak-gerik seseorang dalam setiap perbuatan. Kaitannya dengan tingkah laku keagamaan motivasi tersebut penting untuk dibicarakan dalam rangka mengetahui apa sebenarnya latar belakang suatu tingkah laku keagamaan yang di kerjakan seseorang. Di sini peranan motivasi sangat besar artinya dalam bimbingan dan mengarahkan seseorang terhadap tingkah laku keagamaan. Namun demikian motivasi tertentu yang sebenarnya timbul dalam diri manusia karena terbukanya hati manusia terhadap hidayah Allah. Sehingga orang tersebut menjadi orang yang beriman dan kemudian dengan iman itulah ia lahirkan tingkah laku keagamaan.<sup>6</sup>

Pembahasan motivasi tidak terlepas dari tahapan kehidupan manusia secara garis besar, kehidupan manusia di bagi dalam tiga tahap; *pertama* pra kehidupan, yang disebut dalam perjanjian. *Kedua* untuk aktualisasi atau realisasi diri terhadap amanah yang telah di berikan kepada alam pra kehidupan dunia. *Ketiga* tahap alam paska kehidupan dunia, yang disebut dengan hari penghabisan (*yaum al akhirat*) atau hari pembalasan (*yaum al-din*) atau penegakan keadilan (*yaum al-qiyama*).

Psikologi Islam sendiri merupakan usaha pembangun sebuah teori dan khazanah kepustakaan Islam, baik dari Al-Qur’an, hadits, atau kita-kitab klasik yang ditulis oleh ulama-ulama Islam populer sehingga dapat mewarnai dunia psikologi yang sekarang terus berkembang pesat.<sup>7</sup> Kajian psikologi Islam sendiri memberikan informasi tentang hal ihwal kejiwaan manusia, seluk-beluk batiniah dan solusi

<sup>5</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 250

<sup>6</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia), h. 100

<sup>7</sup> Rafy Saputri, *Psikologi Islam Tuntunan Jiwa Manusia Moder*, h.28

rohani yang mengacu pada aturan normatif Islam. Psikologi Islam itu sendiri tidak mengartikan manusia sebagai suatu entitas yang memiliki dua sisi yaitu, sisi ragawi dan sisi rohani. Namun, psikologi Islam tidak bisa lepas dari ilmu psikologi secara umum (konvensional).<sup>8</sup>

Perilaku manusia tidak hanya dibentuk oleh dorongan untuk meraih atau mendapat hal-hal yang dibutuhkan sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Perilaku juga dibentuk oleh dorongan dalam rangka menjaga dan mempertahankan kebutuhan itu. Bahkan lebih jauh dari itu perilaku dibentuk oleh rasa takut terhadap sesuatu yang menimpa karna sesuatu itu akan mengusik kebutuhannya baik kebutuhan material maupun immaterial. Jiwa manusia memiliki karakteristik yang dilengkapi dengan kemampuannya dan rahasia yang tinggi. Karakteristik tersebut biasa terlihat dari emosinya, seperti senang, sedih, kecemasan, takut, kesusahan, kegelisahan dan perasaan-perasaan yang lain untuk waktu tertentu. Itu semua muncul ketika seseorang sedang menghadapi peristiwa-peristiwa menyakitkan dalam hidupnya karena adanya perubahan kondisi psikologisnya yang terlihat dari fisiknya, seperti raut muka, keluar keringat, tertawa, cemburu dan lainnya.<sup>9</sup>

Citra manusia seutuhnya adalah manusia yang sebenar-benarnya manusia, manusia dengan aku dan kediriannya yang matang, tangguh dan dinamis, dengan kemampuan sosialnya yang luas dan bersemangat, tetapi menyejukkan dengan kesusilaannya yang tinggi serta dengan keimanan dan ketaqwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga membawa manusia pada predikat makhluk paling indah dan derajat paling tinggi karena di dalam nafs manusia terdapat potensi yang dicipta secara fitri, berfungsi sebagai penggerak tingkah laku manusia. Setiap perbuatan yang dilakukan manusia dilatarbelakangi oleh suatu sebab yang berkaitan dengan kebutuhan yang mendorong terjadinya perbuatan tersebut. Sebab yang mendorong itulah yang disebut dengan motivasi.

Motivasi berarti satu ketegangan di dalam individu yang membangkitkan, memelihara, dan mengarahkan tingkah laku menuju kepada suatu tujuan atau

---

<sup>8</sup> Rosleni Marliany dan Aisyah, *Psikologi Islam* (Bandung:CV Pustaka Setia,2015), h.8

<sup>9</sup> Hisyam Thalbah, *Kemukjizatan Psikoterapi Islam Ensiklopedia Al-Qur'an dan Hadis* (Bekasi: Sapta Sentosa, 2008), h. 2

sasaran.<sup>10</sup> Berdasarkan konsep motivasi yang telah dikemukakan diatas, peneliti ingin menelusuri istilah-istilah yang digunakan oleh al-Qur'an yang relevan dengan motivasi. Yaitu *ḥarraḍa* dan *ḥaḍḍa*. Dimana kedua makna tersebut sama-sama bermakna saling mendorong. Akan tetapi, terdapat perbedaan yang sangat signifikan terkait kedua makna tersebut. Makna *ḥarraḍa* sendiri bermakna motivasi untuk mendorong manusia bertingkah laku atau keikutsertaan dalam peperangan.<sup>11</sup> Sedangkan makna *ḥaḍḍa* bermakna mendorong manusia untuk bertingkah laku memperoleh pahala yaitu dengan memberi makanan kepada orang miskin yang merupakan suatu bentuk kepedulian social. Makna *ḥarraḍa* dalam al-Qur'an terulang 2 kali yaitu dalam surah An-Nisa ayat 84 dan surah Al-Anfal ayat 65. Sedangkan kata *ḥaḍḍa* dalam al-Qur'an terulang 3 kali yaitu, surah Al-Haaqqah ayat 34, Al-Ma'un ayat 3, dan surah Al-Fajr ayat 18.<sup>12</sup>

Dalam penafsiran mengenai motivasi sendiri sangat bermacam-macam pembahasannya. Berbeda antara penafsiran dari ulama klasik dan ulama kontemporer mengenai penggalian maknanya. Itupun disebabkan karena kurun masa antara ulama klasik dan ulama kontemporer yang tentunya berbeda pula cara berfikir dan pandangan dalam memahami suatu ayat, serta semakin berkembangnya disiplin keilmuan yang tentunya menjadikan penafsiran antara klasik dan kontemporer terdapat beberapa perbedaan, dari mulai dari kitab *Tafsir Al-Munir* karangan Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Aṭ-Ṭabari* karangan Abu Ja'far Aṭ-Ṭabari, *Tafsir Al-Azhar* karangan Hamka dan *Tafsir Qurṭubi* karangan Muhammad Ibrahim Al Hifnawi, Mahmud Hamid Utsman.

Jadi berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, mendorong penulis melakukan penelitian lebih lanjut tentang ***MOTIVASI DALAM AL-QUR'AN (Analisis Term Ayat Ḥarraḍa dan Ḥaḍḍa dengan Pendekatan Psikologi Islam)***.

---

<sup>10</sup> J.P. Chaplin, *Kampus Lengkap Psikologi* (Terjemahan oleh: Kartini Kartono), (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 309.

<sup>11</sup> M. Yusuf, Kadar. *Psikologi Islami* (Jakarta: Amzah, 2019), h. 174

<sup>12</sup> M. Yusuf, Kadar. *Psikologi Islami*, h. 174

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran ayat *ḥarraḍa* dan *ḥaḍḍa* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana Pandangan Mufasir Tentang Motivasi Yang Terdapat Dalam Ayat *Ḥarraḍa* Dan *Ḥaḍḍa* Dengan Pendekatan Psikologi Islam?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari berbagai pokok masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat *ḥarraḍha* dan *ḥaḍḍha* dalam Al Qur'an.
2. Untuk mengetahui Motivasi yang terdapat dalam Ayat *ḥarraḍha* dan *ḥaḍḍha* dengan Pendekatan psikologi Islam.

## D. Tinjauan Pustaka

Berbagai karya-karya penelitian dan buku-buku yang sudah ada, penulis - menemukan beberapa kajian-kajian yang membahas konsep motivasi dalam Al-Qur'an. Namun penulis belum menemukan analisis makna *ḥarraḍa* dan *ḥaḍḍa* dengan pendekatan psikologi islam. Adapun penelitian-penelitian sebelumnya yang mendukung skripsi ini sebagai berikut.

*Konsep Motivasi, Perilaku, dan Pengalaman Puncak Spiritual Manusia dalam Psikologi Islam.* Jurnal pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim. Sebuah jurnal ilmiah karangan Nur Rois. Dalam jurnal ini membahas motivasi adalah unsur penting dalam aktivitas kerja, yang merupakan sebuah kekuatan pendorong terwujudnya perilaku. Motivasi tersebut dapat diartikan kejiwaan dan sikap mental yang dimiliki oleh manusia untuk memberikan energi, mendorong kegiatan atau gerakan dan menyalurkan perilaku seseorang. Sedangkan perilaku merupakan keseluruhan dari berbasis eksperimen untuk mendeskripsikan hukum atau prinsip tertentu dari perilaku manusia. Perilaku manusia yang berbasis pada *fitrah Ruhaniyah* yaitu sikap menerima nilai-nilai kebenaran yang tidak hanya melalui akal pikiran dan dicapai dengan *Tazkiyah al-Nafs* akan melahirkan perilaku luhur, manusiawi, damai. Pada jurnal ini cenderung menjelaskan spiritual dalam Islam

yang mendekatkan diri kepada Allah dengan cara prosesnya. Kekurangannya pada jurnal ini tidak memberikan penafsiran dalam sebuah kitab tafsir.<sup>13</sup>

*Konsep Motivasi Dalam Al-Qur'an Surah Yusuf ayat 87 dan Surah Al-Imran ayat 139 serta Relevansinya dengan Bimbingan dan Konseling Islam*, Skripsi ini karangan dari Arip Sodikin mahasiswa UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2015. Skripsi ini menerangkan konsep motivasi merupakan suatu pendorong yang timbul pada diri sendiri ketika mengalami putus asa dengan berpegang pada keimanan kepada Allah SWT guna menimbulkan sikap optimis, lapang dada dalam menghadapi ujian, kesungguhan dalam mencari solusi atau permasalahan yang dihadapi, serta individu yang mengambil hikmah atau pelajaran dari masalah tersebut sehingga akan mampu menerima pada apa yang telah Allah gariskan dalam kehidupannya.<sup>14</sup>

*Psikologi Qur'ani*, sebuah karya tulis karangan dari Kadar M Yusuf pada tahun 2018. Buku ini menjelaskan isi aspek-aspek psikologi Al-Qur'an dari ilmu jiwa yang berkaitan dengan manusia dalam perspektif Al-Qur'an, yaitu indra manusia, tipologi kepribadian, dan motivasi. Di dalam buku ini juga menjelaskan motivasi dalam Al-Qur'an yang mendorong orang berperilaku tidak hanya kebutuhan biologis dan sosial. Selain kebutuhan dalam hal ini, perilaku manusia juga timbul atas dorongan kebutuhan terhadap kebahagiaan seseorang setelah kematian ini Akan tetapi dalam buku ini tidak memaparkan tafsiran demi tafsiran yang ada dalam kitab tafsir serta belum adanya konsep *Ḥarraḍa*.

*Motivasi Religius Karyawan Resign pada Pabrik PT. Zenith Pharmaceuticals Tambak Aji Semarang*. Karangan dari Sri Ari Purwati mahasiswa UIN Walisongo pada tahun 2016. Skripsi ini menjelaskan bahwa motivasi mendorong utama manusia untuk berbuat sebagai *niyyah* dan *'Ibadah Niyyah* merupakan pendorong utama manusia untuk berbuat atau beramal. Akan tetapi motivasi ini hanya diperuntungkan terhadap motivasi religius karyawan resign pada PT. Zenith

---

<sup>13</sup> Nur Rois, "Konsep Motivasi, Perilaku, dan Pengalaman Puncak Spiritual Manusia dalam Psikologi Islam", dalam *Jurnal Agama Islam* Universitas Wahid Hasyim, Volume 7, No. 2, Desember 2019

<sup>14</sup> Arip Sodikin, "Konsep Motivasi dalam Al-Qur'an Surah Yusuf ayat 87 dan Surah Al-Imran ayat 139 serta Relevansinya dengan Bimbingan dan Konseling Islam", *Skripsi UIN Sunan Kalijaga Tahun 2015*

Pharmaceuticals Tambak Aji Semarang. Kemudian membahas pemahaman tentang karyawan mengundurkan diri (resign).<sup>15</sup>

## E. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara yang dapat digunakan untuk *mencapai* tujuan, penelitian merupakan sarana untuk mencapai kebenaran sedangkan penelitian merupakan sarana untuk mencapai kebenaran, penelitian ini pada dasarnya upaya mengumpulkan data yang dianalisis.

### 1. Jenis penelitian

Metode pengumpulan data jenis dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersumber pada data kepustakaan atau (*Library research*), yaitu salah satu jenis atau metode penelitiannya dengan pustaka, dokumen, arsip, dan lain sejenisnya. Peneliti menggunakan jenis penelitian ini untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi dari informasi yang berasal dari buku-buku dan kitab-kitab tafsir mengenai makna *ḥarraḍa* dan *ḥaḍḍa* dalam al-Qur'an.

### 2. Metode pengumpulan data

Dalam penelitian ini penulis mengambil literer kepustakaan dengan menggunakan data primer dan sekunder diantaranya:

#### a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengembalian data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>16</sup> Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an terutama ayat-ayat *ḥaḍḍa* dan *ḥarraḍa* dari berbagai macam kitab seperti Ibnu Katsir, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Ath-Thabari, Tafsir Al-Munir,

#### b. Sumber data sekunder

Sumber satu sekunder yaitu data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya.<sup>17</sup> Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang tersedia, adapun sumber data sekunder yang digunakan adalah tulisan yang berupa buku, jurnal maupun

---

<sup>15</sup> Sri Ari Purwati, "Motivasi Religius Karyawan Resign pada Pabrik PT. Zenith Pharmaceuticals Tambak Aji Semarang", *Skripsi* UIN Walisongo, 2016

<sup>16</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 42

<sup>17</sup> Saifuddin Azwair, *Metode Penelitian*, h.47



artikel yang berkaitan dengan *ḥarradhā* dan *ḥaḍḥdha* Dalam Perspektif Al-Qur'an dengan menggunakan konsep psikologi Islam, buku motivasi-motivasi psikologi Islam, serta literatur-literatur lain yang berkaitan dengan judul penelitian yang sesuai pembahasan.

### 3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang di pakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta yang di lapangan teknik ini merupakan langkah yang strategi dalam penelitiannya adalah mendapatkan data metode data yang digunakan penulis adalah penelitian dokumenter, sehingga pengumpulan data di dukung oleh buku-buku, jurnal, dan makalah yang memiliki hubungan tentang topik.

### 4. Metode Analisis data

Analisis data merupakan analisis yang berhasil di kumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu. Dari data yang terkumpul melalui teknik di atas, maka selanjutnya dalam menganalisis mengingat objek penelitian ini adalah Al-Qur'an dalam penafsirannya. Maka metode yang digunakan adalah metode tafsir, dengan metode tematik atau *maudui* serta deskriptif dan analisis.

#### a. Metode deskriptif

Metode ini digunakan para *mufassir* untuk menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menghimpun semua ayat yang berbicara mengenai tema tertentu, meskipun tempat, waktu, dan sebab turunnya berbeda satu sama lain.<sup>36</sup> Maka metodenya adalah:

- 1) menerapkan tema yang dijadikan objek studi
- 2) menghimpun ayat yang dijadikan objek studi
- 3) pemahaman korelasi masing-masing ayat, penyusunan dan tambahan riwayat-riwayat yang ada.
- 4) Menganalisis keseluruhan ayat yang dijadikan objek studi.<sup>18</sup>

#### b. *Content Analysis* (Analisis Isi)

Metode ini kelanjutan dari pengumpulan data yaitu metode penyusunan dan penganalisa data secara sistematis dan obyektif. Metode teknik penelitian ini dilakukan dengan membuat referensi secara kontekstual. Jadi pesan-pesan

---

<sup>18</sup> Kusroni, "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak dalam Penafsiran Al-Qur'an". *Jurnal kaca* Jurusan Ushuluddin STAI Al Fitrah. Vol.9 No. 1, Februari 2019, h. 96

komunikasi dapat dipahami secara utuh.<sup>19</sup> Dalam hal ini penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan motivasi menurut perspektif al-Qur'an studi analisis *harrada* dan *hadada* dalam pendekatan psikologi Islam dengan menggunakan analisis penafsiran ayat-ayat yang terdapat kepada *harrada* dan *hadada* didalamnya, yaitu QS. An-Nisa ayat 84, QS. Al-Anfal ayat 65, QS. Al-Haqqah ayat 34, QS. Al-Ma'un ayat 3, QS. Al-Fajr ayat 18. Serta dikaitkan dengan ilmu-ilmu psikologi. Setelah melakukan pengolahan data dengan menggunakan metode analisis isi, maka selanjutnya melakukan analisis data dengan menggunakan penyajian secara deskriptif-analisis. Langkah yang dimaksud adalah menguraikan penafsiran dari beberapa *mufassir* yang dipilih secara teratur dan sistematis. Metode deskriptif ini lebih berfokus kepada ayat-ayat Al-Qur'an berkaitan dengan *harrada* dan *hadada*.

c. Pendekatan Psikologi Islam

Dalam pendekatan psikologi islam ini, penulis lebih menekankan Al-Qur'an sebagai landasannya. Untuk bisa menjawab penelitian ini dalam segala persoalan yang terjadi dalam masyarakat. Seperti memberikan wawasan Islam terhadap konsep psikologi modern merupakan cara agar konsep-konsep yang dipakai mengalami filterisasi dan tidak menyesatkan.

## F. Sistematika Penulisan

Secara garis besar penulisan penelitian dengan judul *MOTIVASI DALAM AL-QUR'AN (Analisis Term Ayat Harrada dan Hadada dengan Pendekatan Psikologi Islam)*. memiliki bab dan subbab yang merupakan salah satu kesatuan sistem sehingga antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan, ini terdiri dari lima bab. Masing-masing adalah berikut:

Bab *Pertama*, bab ini merupakan pendahuluan yang mengantarkan pada sub bab berikutnya, terbagi menjadi enam sub bab. Sub bab pertama, berisi uraian tentang latar belakang pengantar munculnya masalah penelitian deduksi dari suatu pemikiran terkait *Motivasi Dalam Al-Qur'an* dan makna *harrada* dan *hadada* dalam pendekatan psikologi Islam. Selain membahas latar belakang juga membahas

---

<sup>19</sup> Rully Indrawan dan Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), h. 79-80

rumusan masalah. Sub bab kedua yang ditunjukkan untuk mefokuskan isi pembahasan. Sub bab ketiga tujuan dan manfaat peneliti yang penulis kaji. Sub bab keempat, tinjauan pustaka yang digunakan yang menjadi bahan acuan analisis yang kemudian akan diimplementasikan dalam bab-bab berikutnya terutama pada bab ketiga dan keempat. Sub bab kelima, berisi metode penelitian guna untuk menyelesaikan masalah yang ada sehingga memperoleh gambaran yang jelas. Dan sub bab keenam, berisi tentang sistematika penulisan yang menggambarkan tahapan-tahapan dalam penulisan ini.

Bab *kedua*, menguraikan landasan teori dari sebuah penelitian, pada bab ini memaparkan tentang gambaran umum Motivasi dalam Islam, *ḥarrāḍa* dan *ḥaḍḍa* dalam pendekatan psikolog Islam yang meliputi: (1) Psikologi Islam (2) motivasi dan macam-macam.

Bab *ketiga*, menjelaskan tentang presentasi data tentang hasil objek penelitian atau konsentrasi tentang penelitiann yang meliputi: (1) ayat-ayat *ḥaḍḍa* dan *ḥarrāḍa* (2) penafsiran ayat-ayat *ḥaḍḍa* dan *ḥarrāḍa*.

Bab *keempat*, berisi paparan analisis data, pada bab ini penulis menjelaskan sebuah jawaban atau kerangka kerja teoritis yang membahas *ḥaḍḍa* dan *ḥarrāḍa* dalam perspektif psikologi islam yang meliputi: (1) Motivasi dalam *ḥaḍḍa* dan *ḥarḍa* (2) *ḥaḍḍa* dan *hardha* sebagai bentuk motivasi.

Bab *kelima*, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh uraian yang telah dikemukakan dan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang di paparkan diatas, serta saran-saran yang dapat disumbangkan sebagai rekomdeasi untuk kajian lanjut, serta berisi lampiran-lampiran.

## BAB II

### PSIKOLOGI ISLAM DAN MOTIVASI

#### A. Metode Penafsiran

Metode tafsir sangat diperlukan, karna setiap orang berbeda untuk menyampaikan serangkaian kalimat, terkadang tidak mungkin untuk memahami dengan jelas tanpa maksud dan tujuan di ikuti dengan kalimat-kalimat yang menyita penjelasan. Penafsiran Al-Qur'an berperan untuk membantu orang memahami rahasia Allah dan alam semesta, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi. Kemudian, tafsir Al-Qur'an bisa membebaskan manusia dari belenggu perbudakan, baik oleh manusia maupun harta benda untuk menyembah Allah SWT. Dengan penafsiran ini, seseorang dapat berhubungan satu sama lain sekaligus dengan penciptanya.<sup>1</sup> Dilihat dari metode yang digunakan oleh para mufasir, terdapat metode tafsir itu berbasis luas pada empat metode yaitu tafsir Tahlili, tafsir Ijmali, tafsir Muqorin, dan tafsir Maudu'i penjelasannya sebagai berikut:

##### 1. Tafsir Tahlili

Tahlili berasal dari kata Arab, *hallala-yahallilu-tahil* yang artinya mengurai, menganalisis. Dengan cara ini mufasir akan mengungkapkannya arti dari setiap kata dan secara rinci dari setiap ayat yang dilewati untuk memahami ayat tersebut sesuai urutan bacaan yang terkandung dalam quran mushaf utsmani.<sup>2</sup> Dalam metode ini, pemafsir akan memaparkan penjelasan menggunakan pendekatan dan kecenderungan yang sesuai pendapat yang di adopsi. Metode tafsir tahlili digunakan oleh sebageian besar mufasir pada masa lalu dan masih terus berkembang pada masa sekarang.

Pada metode tahlili mempunyai beberapa macam corak penafsiran, yaitu *al-mattsur*, *al-fiqhi*, *al-ilmi*, *ash-shufi*, *al-falsafi*, *ar-ra'yi* dan *al-adabi al ijtima'i*. corak tersebut hanya berupa kecendrungan mufasir terhadap bidang-bidang

---

<sup>1</sup> Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), H. 94

<sup>2</sup> Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, H. 94

keilmuan Islam, sehingga belum adanya tafsir yang murni yang bercorak sufi, filsafati ataupun ilmu pengetahuan dan sains.

## 2. Tafsir Ijmali

Tafsir ijmali adalah untuk menjelaskan rangkaian ayat-ayat Al-Qur'an yang betrsifat global.<sup>3</sup> Secara ringkas tetapi mencangkup bahasa yang mudah di mengerti sehingga maknanya secara umum tanpa panjang lebar tafsir ini tidak dapat ruang bagi mufasir untuk mengutarakan pendapatnya secara rinci akan tetapi penyampaiannya secara ringkas sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih tetap mendengar Al-Qur'an meskipun yang di dengarnya yakni tafsir Al-Qur'an. Kelebihan dalam metode tafsir ijmali adalah praktis dan mudah di pahami, bebas dari penafsiran *israiliyyat*, dan akrab dengan bahasa Al-Qur'an.

## 3. Tafsir Muqorin

Metode tafsir yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan membandingkan hadis antara ayat Al-Qur'an dan Hadist atau membandingkan antara pendapat satu tokoh mufasir dengan mufasir yang lain dalam satu atau beberapa ayat yang di tafsirkan atau membandingkan antara Al-Qur'an dengan kitab suci lain.<sup>4</sup>

Dilihat penjelasan diatas, terlihat bebeara dengan jelas bahwa wilayah tafsir Muqorin sangat luas, objek kajiannya juga beragam dan macam-macam atau modelnya juga beragam sehingga hal ini diklasifikasikan menjadi 4 (empat) model atau macam yakni:

- a. Perbandingan antara ayat Al-Qur-an (Muqaranah bain al-ayat Al-Qur'an)

Dalam model ini, peneliti melakukan studi kitab suci secara mendalam terhadap ayat-ayat yang memiliki kemiripan tetapi arti yang berbeda, atau tema tetapi redaksinya berbeda.

---

<sup>3</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), h.

<sup>4</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, h. 9.

Untuk itu peneliti harus merujuk kepada penafsiran-penafsiran para ulama, kemudian mencari titik temu dan solusi untuk memberikan dukungan atau kritikan dan mencari hukmah di balik kesamaan tersebut.

b. Perbandingan ayat Al-Qur'an dengan teks hadis nabawi

Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan Al-Qur'an dan sebuah teks hadis yang terlihat bertentangan atau bertolak belakang.

c. Perbandingan pendapat antar mufasir

Dalam model ini peneliti telah melakukan penelitian mendalam tentang interpretasi kemudian, membandingkannya dengan mufasir lain.

d. Perbandingan teks Al-Qur'an dengan teks-teks kitab samawi

Dalam hal ini peneliti melakukan telaah secara mendalam mengenai satu tema dalam Al-Qur'an lalu membandingkan dengan tema sejenis dalam kitab-kitab samawi (Taurat, Zabur dan Ijil). Proses ini, peneliti mencari letak kelebihan Al-Qur'an dalam kitab samawi terahulu dan beberapa penambahan atau penyimpangan ajaran maupun dalam kisah-kisah kitab samawi terdahulu.<sup>5</sup>

#### 4. Tafsir Maudu'I

Tafsir Maudu'I berarti tafsir tematis. Metode ini memiliki dua bentuk yaitu :

- a. tafsir yang membahas satu surah secara menyeluruh, memperkenalkan dan penjelasan umum terutama pada garis besarnya, dengan membungkan ayat yang satu dengan yang lainnya, atau antara satu pokok masalah dengan lainnya untuk itu surah tersebut terlihat dalam bentuknya yang lengkap, teratur, teliti, dan sempurna.
- b. Tafsir yang menghimpun dan menyusun ayat-ayat Al-Qur'an yang arah dan tema khusus dari berbagai macam tema yang berkaitan dengan alam dan kehidupan dengan cara menggabungkan antara satu ayat dengan yang lainnya yang akhirnya akan mengantarkan mufasir kepada

---

<sup>5</sup> Kusroni, *Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, Dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur'an*, *Jurnal Kaca Jurusan Ushulludin STAI Al Fithrah*, Vol 9 NO 1 Febuari 2019. H. 95

kesimpulan yang menyeluruh dalam masalah menurut pandangan Al-Qur'an.<sup>6</sup>

## **B. Psikologi Islam**

### **1. Pengertian Psikologi Islam**

Psikologi Islam adalah corak psikologi berdasarkan citra manusia menurut ajaran Islam, yang mempelajari keunikan manusia dan pola perilaku manusia sebagai ungkapan pengalaman interaksi dengan diri sendiri, lingkungan sekitar, dan alam keruhanian, dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental dan kualitas keberagaman.

Berikut definisi tentang psikologi Islam dari Prof Zakiah Daradjat dalam Mubarak, 2002:

- a. Psikologi Islam adalah ilmu yang berbicara tentang manusia, terutama kepribadian manusia yang bersifat filsafat, teori, metodologi dan pendekatan problem dengan didasari sumber-sumber formal Islam (Al-Qur'an dan hadist), akal, indera dan intuisi.
- b. Psikologi Islam merupakan konsep psikologi modern yang telah mengalami filterasi dan di dalamnya terdapat wawasan Islam.
- c. Psikologi Islam ialah perspektif Islam terhadap psikologi modern dengan membuang konsep-konsep yang tidak sesuai atau bertentangan dengan Islam.
- d. Psikologi Islam adalah ilmu tentang manusia yang kerangka konsep benar-bener dibangun dengan semangat Islam dan berdasarkan sumber formal (Al-Qur'an dan Hadist), yang dibangun dengan memenuhi syarat-syarat ilmiah.
- e. Psikologi Islam adalah corak psikologi berlandaskan citra manusia menurut ajaran Islam, yang mempelajari keunikan dan pola perilaku manusia sebagai ungkapan interaksi dengan diri sendiri, lingkungan sekitar dan alam keruhanian, dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental dan kualitas keberagaman.

---

<sup>6</sup> Malik Ibrahim, *Corak Dan Pendekatan Tafsir Al-Qur'an*, Jurnal Sosio-Relegia, Vol no 3 mei 2010, H. 650

Dari penjelasan di atas bisa dipahami beberapa unsur, yaitu *pertama*, cara psikologinya, artinya sebuah pergerakan Islamisasi psikologinya, bahkan bisa menjadi mazhab psikologi mutakhir yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam dengan tidak mengesampingkan metodologi dan metode ilmiah. *Kedua*, berdasarkan citra manusia menurut ajaran Islam, artinya berbeda dengan psikologi sekuler yang landasan filosofisnya bermacam-macam orientasi filosofisnya memberikan otoritas tertinggi kepada kehendak manusia. *Ketiga*, keunikan dan pola perilaku manusia. Perilaku manusia merupakan obyek telaah psikologi secara luas. Perilaku manusia adalah ungkapan manifestasi dan ekspresi jiwa yang melibatkan fungsi-fungsi jiwa. Yakni: perasaan, pikiran, sikap, pandangan dan keyakinan hidup. *Keempat*, interaksi dengan diri sendiri, lingkungan sekitar dan alam keruhanian. Salah satu karakteristik manusia adalah adanya kesadaran untuk selalu introspeksi, berdialog dengan dirinya sendiri, dan selalu berhubungan dengan lingkungan alam fisik. Manusia dalam perspektif psikologi Islam memiliki ruh yang seharusnya memperluas dalam kajiannya dengan pengalaman keruhanian manusia. *Kelima*, meningkatkan kesehatan mental dan kualitas keberagaman. Tujuan utama psikologi dan psikologi Islam adalah *mental health*. Kriteria sehat mental antara lain: terbebasnya individu dari gejala-gejala kejiwaan (*neuroses*) dan gejala-gejala penyakit psikihis (*psychoses*), mampu beradaptasi dalam pergaulan sosial, terjadinya harmonisasi diantara fungsi-fungsi jiwa, yakni: pikiran, perasaan, sikap, pandangan dan keyakinan hidup, serta mampu mengoptimalkan dan merealisasikan potensi diri. Individu yang memenuhi kriteria sehat dalam perspektif psikologi Islam menjadi salah satu tujuan, karna kondisi sehat mental merupakan hal yang kondusif bagi peningkatan kualitas religiusitas sebagai ungkapan iman dan taqwa kepada Tuhan. Inilah misi utama psikologi Islam, yaitu mengembangkan individu dan masyarakat yang sehat mental sekaligus meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan.

## **2. Sejarah Munculnya Psikologi Islam**

Kajian tentang manusia dimulai dari sejarah manusia itu sendiri. Beberapa referensi Al-Qur'an mengungkapkan relevansi psikologi dari narasi Al-Qur'an



tentang kisah dua orang Adam, salah satunya (Qabil) dibunuh saudaranya (Habil).<sup>7</sup>

“maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuh hanyalah, maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi. Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: “aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?”. Karna itu jadilah seorang diantara orang-orang yang menyesal”.

Kisah di atas menjelaskan tentang motivasi psikologi yang menyimpang (kecemburuan yang berlebihan) dan pengaruhnya terhadap perilaku manusia. Satu pelajaran lainnya dalam episode ini ialah bahwa manusiapun bisa belajar melalui proses imitasi (Qabil meniru burung gagak yang menggali tanah untuk menguburkan jasad saudaranya) proses peniruan ini dalam psikologi dikenal sebagai asas perilaku (behavioristik) dari teori *modeling* (percontohan) Albert Bandura.

Melalui ide-ide Al-Qur'an, para ilmuwan Islam melakukan pengkajian tentang tentang psikologi diantaranya dilakukan oleh Al-Kindi (185-260H/801-866M) yang dipandang sebagai filosof muslim pertama yang membahas tentang psikologi ‘tidur dan mimpi.<sup>8</sup> Dalam bukunya ia membahas berbagai fungsi jiwa, dan tentang cara kerja pikiran manusia. Dilanjutkan oleh Ibnu Sina (370-480H/980-1037M). Seorang filosofis dan ahli kedokteran yang banyak memberikan sumbangsih dalam kajian psikologi. Dalam bukunya, *al-Syifa*, Ibnu Sina membahas tentang jiwa, eksistensinya, hubungan jasmani ruhani, sensasi, persepsi dan aspek-aspek terkait lainnya juga membedakan antara persepsi internal dan eksternal. Juga dijelaskan beberapa emosi manusia yang tidak dimiliki binatang, seperti heran, senyum, tangis dan sebagainya. Disamping itu, dia juga mencoba menenangkan beberapa penyakit *somatik*. Sedangkan Al-Ghozali (450-505H/1043-111M) memainkan peranan penting dalam sejarah

---

<sup>7</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h, 112

<sup>8</sup> Amber Haque, *Psychology From Islamic Perspective; contribucions of Islamic Muslim Scholar and challengs to comtemporary muslim psychologist*, Journal of religion and health, Vol 43 no 4, 2004

perkembangan semua cabang ilmu yang ada kaitannya dengan psikologi. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Abdul Hamid Al-Hasyimi seorang Profesor di Universitas Raja Abdul Azis bahwa orang pertama menemani cabang ilmu psikologi yang mengkaji jiwa dan behavior (perilaku) manusia adalah Al-Ghazali.<sup>9</sup> Hal ini tampak dalam kitabnya '*Ihya 'Ulumuddin*' yang membahas tentang jiwa dan perilaku manusia. Al-Ghazali membagi struktur keruhanian manusia ke dalam empat dimensi, yakni Kalbu, Ruh, Akal, dan Nafsu. Keempat unsur tersebut masing-masing memiliki dua arti, yakni arti jasmaniyah dan arti ruhaniyah.<sup>10</sup>

Pada beberapa dekade setelahnya, wacana islamisasi sains semakin meningkat, tak terkecuali bidang ilmu psikologi. Hal tersebut ditandai dengan simposium internasional Psikologi di Riyadh (1978). Simposium tersebut dilatar-belakangi oleh ditutupnya sebuah fakultas psikologi sebuah perguruan tinggi di Saudi Arabia dan kegiatan tersebut berupaya mengkritisi teori-teori psikologi yang dipandang cendekiawan muslim banyak menyesatkan umat Islam dan aqidahnya. Salah seorang yang tampil pada acara tersebut adalah Malik B. Badri. Ia menghadirkan pemikiran yang kritis atas aliran-aliran psikologi Barat, terutama psikoanalisa dan psikologi behavioristik. Pemikirannya yang sangat kritis Pada beberapa dekade setelahnya, wacana islamisasi sains semakin meningkat, tak terkecuali bidang ilmu psikologi. Hal tersebut ditandai dengan simposium internasional Psikologi di Riyadh (1978). Simposium tersebut dilatar-belakangi oleh ditutupnya sebuah fakultas psikologi sebuah perguruan tinggi di Saudi Arabia dan kegiatan tersebut berupaya mengkritisi teori-teori psikologi yang dipandang cendekiawan muslim banyak menyesatkan umat Islam dan aqidahnya. Salah seorang yang tampil pada acara tersebut adalah Malik B. Badri. Ia menghadirkan pemikiran yang kritis atas aliran-aliran psikologi Barat, terutama psikoanalisa dan psikologi behavioristik. Pemikirannya yang sangat kritis mendapat perhatian dari banyak kalangan, hingga diterbitkanlah buku, *The Dilemma of Muslim Psychologists* (1979), sebuah buku yang banyak menggairahkan diskusi di kalangan mahasiswa, aktivis dan intelektual muslim.

---

<sup>9</sup> M.G Husain, *Psychologi and Society in Islamic Perspective*, Pustaka 1996, terjemahan. Karsidi Diningrat, *Psikologi dan Masyarakat dalam Perspektif Islam*, h. 16-17

<sup>10</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, dar al-Fiqr Bairut, juz 4, h. 4

Dalam bukunya, Malik B. Badri mengkritisi dunia Islam yang berada di bawah pengaruh budaya sekuler Barat; dimana banyak ilmuwan muslim sangat tergilagila terhadap semua aspek peradaban yang datang dari Barat, termasuk teori-teori Psikologi Barat. Malik B. Badri mengungkapkan tiga fase perkembangan sikap psikolog muslim terhadap psikologi modern yang berasal dari Barat, yaitu: fase infantuasi, fase rekonsiliasi dan fase emansipasi.

Pada fase pertama, mereka sangat terpesona dengan teknik dan teori-teori psikologi modern. Mereka mengikuti sepenuhnya teori dan metode psikologi sekuler tanpa kritik. Fase kedua, adalah fase penerimaan, mereka mencoba mengadakan studi komparatif, dan mencoba mencocokkan apa yang ada dalam teori psikologi Barat dengan apa yang ada dalam al-Qur'an. Mereka beranggapan di antara keduanya memiliki kesejalaran (paralelisasi) dan tidak ada pertentangan. Fase terakhir, mereka makin bersikap kritis terhadap pandangan-pandangan psikologi sekuler dan mengalihkan perhatian-nya pada al-Qur'an, al-Hadits dan khazanah klasik Islam yang di dalamnya ternyata membahas tentang struktur insan (*nafs, qib, aql, ruh*). Menyadari akan kekeliruannya, mereka mulai kritis menentang beberapa teori dari psikologi sekuler, terutama pandangan teori psikoanalisa dan behaviorisme, karena kedua teori itu merendahkan martabat manusia sebagai hamba dan khalifah Allah, sedangkan pandangan humanistik yang mengakui potensi diri manusia dianggap sejalan dengan ajaran Islam.<sup>11</sup>

Setelah terbitnya tulisan Badri, di Timur Tengah terbit pula buku *Nahw 'Ilm al-Nafs al-Islamy* karya Hasan Muhammad Syarqawi (1979), *'Ilm al-Nafs al-Ma'ashir fi al-Islam* (1983) karangan Muhammad Mahmud. Selain itu, bermunculan pula buku-buku serupa di Indonesia, seperti *Nafsiologi* (1986) yang ditulis oleh Sukanto M.M, *Asas-asas Psikologi Ilahiyah* (1990) yang ditulis oleh Zuardin Azzaino dan juga *Pengantar Psikologi al-Qur'an* (1992) yang ditulis oleh Lukman Saksono dan Anharuddin.

Beriringin dengan Simposium Nasional Psikologi Islam I, momentum psikologi Islam di Indonesia pun makin tampak, khususnya dengan terbitnya sebuah buku hasil karya Djamaluddin Ancok & Fuad Nasahari Suroso yang

---

<sup>11</sup> Malik B. Badri, *The Dilemma of Muslim Psychologists*, terj. Siti Zainab Luxfiati (Pustaka Firdaus, 1996), cetakan ke-6, h. 81-84

berjudul Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi (1994). Buku tersebut mengkritisi psikologi Barat dengan lebih jauh menggali psikologi perspektif Islam tentang jiwa dan perilaku manusia. Momentum tersebut pun makin lengkap dengan terbitnya sebuah buku seorang ilmuwan psikologi yang sampai saat ini menggeluti wacana Psikologi Islami -Hanna Djumhana Bastaman- berjudul Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami pada tahun 1995. Buku tersebut adalah kumpulan berbagai makalah yang ditulisnya pada berbagai pertemuan ilmiah dan artikel yang pernah dipublikasikannya dengan tema Psikologi Islami dan diedit secara apik oleh seorang psikolog muda, editor buku Fuad Nashari Suroso.

### 3. Ruang Lingkup Psikologi Islam

Kajian psikologi secara umum adalah mengkaji perilaku manusia. Namun secara khusus, kajian psikologi Islam memiliki ciri khas yang tidak memiliki aliran psikologi lainnya. Ciri khas psikologi Islam dapat dipahami dalam tiga pengertian. *Pertama*, dalam psikologi Islam merupakan salah satu dari kajian masalah-masalah keislaman. Ia memiliki kedudukan yang sama dengan disiplin ilmu keislaman yang lain, seperti ekonomi Islam, sosiologi Islam, politik Islam, kebudayaan Islam, dan sebagainya. Yang artinya, psikologi dibangun bercorak atau memiliki pola pikir sebagai mana yang berlaku pada tradisi keilmuan dalam Islam, sehingga dapat membentuk aliran tersendiri yang dan berbeda dengan psikologi kontemporer pada umumnya.

*Kedua*, bahwa psikologi Islam membicarakan aspek-aspek perilaku kejiwaan manusia. Aspek-aspek kejiwaan dalam Islam berupa *al-Run*, *Al-Nafs*, *al-Kalb*, *al-'Aql*, *al-Damir*, *al-Lubb*, *al-Fu'ad*, *al-Sirr*, *al-Fitrah*, dan sebagainya. Masing-masing aspek tersebut memiliki eksistensi, dinamisme, proses, fungsi, dan perilaku yang perlu dikaji melalui al-Qur-an, al-Sunnah, serta dan khazanah pemikiran Islam. Psikologi Islam tidak hanya menekankan perilaku kejiwaan, melainkan juga apa hakekat jiwa sesungguhnya.

*Ketiga*, bahwa psikologi islam bukan netral etik, melainkan saraf akan nilai etik. Dikatakan demikian sebab psikologi Islam memiliki tujuan yang hakiki, yaitu merangsang kesadaran diri agar mampu membentuk kualitas diri yang lebih sempurna untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Manusia

dilahirkan dalam kondisi tidak mengetahui apa-apa, lalu ia bertumbuh dan berkembang untuk mencapai kualitas hidup.

Dengan kekhasan di atas, psikologi Islam sudah sepatutnya menjadi wacana sains yang objektif, bahkan boleh dikatakan telah mencapai derajat supra ilmiah, karna ruang lingkupnya menjadi lebih luas dari kajian psikologi lainnya.

## C. Motivasi

### 1. Definisi Motivasi

Motivasi dalam bahasa Indonesia diambil dalam bahasa Inggris “*motivation*”, yang berbentuk dari kata *motive* atau dalam bahasa latin disebut *movere* yang artinya “menggerakkan”.<sup>12</sup> Dalam bahasa arab, *motive* itu disebut dengan *al-ba'isah*, yang berasal dari kata *ba'asa*, *yub'asu*, *ba'san*. Secara bahasa, kata “*al-ba'is*” berarti “suatu hal yang membangkitkan atau yang mendorong”. Sedangkan Jamil Şalibah mendefinisikan *motive (al-ba'is)* itu kepada “setiap bebas rasional yang membuat terjadinya perbuatan artinya setiap perbuatan yang di lakukan seseorang dilatarbelakangi oleh suatu sebab yang berkaitan dengan kebutuhan yang mendorong terjadinya perbuatan tersebut itulah yang disebut motivasi. Selain itu motivasi juga diartikan kepada “mendorong atau berbuat beraksi”.<sup>13</sup> Sedangkan *motive* sebagai kata dasar motivasi berarti “satu ketegangan di dalam individu dan membangkitkan, memelihara dan mengarahkan tingkah laku menuju kepada suatu tujuan atau sasaran maka dapat disimpulkan bahwa perbuatan, tingkah laku atau aktivitas yang di lakukan seseorang dibangkitkan dan di dorong oleh suatu tujuan dan kepentingan yang ada dalam dirinya.

| MOTIF  | MOTIVASI  |
|--|---|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dorongan</li> <li>• Daya gerak</li> <li>• Rangsangan</li> <li>• Insting</li> </ul> <p><i>A set predisposes the individual of certain activities and for seeking certain goals (kecenderungan)</i></p> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendorong tingkah laku</li> <li>• Pemberi rangsang</li> <li>• Penggerak tingkah laku</li> <li>• Pemberian atau pemunculan motif mengacu pada upaya untuk menggerakkan dan memunculkan tingkah laku.</li> </ul> |

<sup>12</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 268

<sup>13</sup> J.P. Chaplin, *kamus Lengkap Psikologi*, Terjemah: Kartini Kartono (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 309

Motivasi karenanya dapat didefinisikan dengan segala sesuatu menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan. Pada titik ini, motivasi menjadi daya penggerak perilaku (*the energizer*) sekaligus menjadi penentu (determinan) perilaku. Motivasi ini dikatakan sebagai suatu konstruk teoretis mengenai terjadinya perilaku meliputi pengaturan (regulasi), pengarahan (*directive*), dan tujuan (intensif global) dari perilaku.

Adapun pengertian motivasi dalam perspektif Islam, meliputi dua hal, yaitu motivasi manusia yang mendorong manusia untuk berbuat baik dan motivasi manusia yang mendorong manusia untuk berbuat jahat. Ada beberapa term dalam Al-quran yang menunjukkan kepada motivasi, yaitu syahwat (yang mendorong untuk berbuat jahat), hawa (motivasi yang cenderung kepada syahwat) dan fitrah (motivasi yang mendorong ke arah kebaikan). Islam sebagai agama yang sesuai dengan fitrah manusia, sangat memperhatikan konsep keseimbangan, yang dijelaskan pada QS. al-Hijr: 19 yang berbunyi:

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْفَيْنَا فِيهَا رُؤْسِي وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ ۙ ١٩

Artinya: “Dan kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan kami tumbuhkan segala sesuatu menurut ukurannya” (Q.S Al-Hijr: 19)<sup>14</sup>

Jadi dapat diketahui bahwa motivasi adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan dan daya yang sejenis yang mengarahkan perilaku. Berikut ini pengertian motivasi dari beberapa ahli:

- a. Menurut Mitchell, motivasi adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah, ketekunan seseorang individu untuk mencapai suatu tujuan.
- b. Menurut Wirawan Sarwono adalah istilah yang lebih umum, yang menunjuk pada seluruh gerakan, termasuk Di dalamnya situasi yang mendorong timbulnya tindakan atau tingkah laku individu.

---

<sup>14</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 263

- c. Menurut *Abraham Maslow* dan *Douglas McGregor*, motivasi adalah alasan yang mendasari sebuah perbuatan yang dilakukan oleh seorang individu.

Seberapapun perbedaan para ahli dalam mendefinisikan motivasi, namun dapat dipahami bahwa motivasi merupakan akumulasi daya dan kekuatan yang ada dalam diri seseorang untuk mendorong, merangsang, menggerakkan, membangkitkan dan memberi harapan pada tingkah laku. Motivasi menjadi pengarah dan pembimbing tujuan hidup seseorang, sehingga ia mampu mengatasi inferioritas yang benar-benar dirasakan dan mencapai superioritas yang lebih baik. Makin tinggi motivasi hidup seseorang, maka makin tinggi pula intensitas tingkah lakunya, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Dalam psikologi Islam, pembahasan motivasi hidup tidak terlepas dari tahapan kehidupan manusia. Secara garis besar, kehidupan manusia terbagi atas tiga tahap penting:

- 1) Tahapan pra kehidupan dunia, yang disebut dengan alam perjanjian atau alam *alastu*. Pada alam ini terdapat rencana atau design Tuhan yang memotivasi kehidupan manusia di dunia. Isi motivasi yang dimaksud adalah amanah yang berkenaan dengan tugas dan peran kehidupan manusia di dunia.
- 2) Tahapan kehidupan dunia, untuk aktualisasi atau realisasi diri terhadap amanah yang telah diberikan pada alam pra kehidupan dunia. Pada alam ini realisasi atau aktualisasi diri manusia termotivasi oleh pemenuhan amanah. Kualitas hidup seseorang sangat tergantung pada kualitas pemenuhan amanah.
- 3) Tahapan alam pasca kehidupan dunia, yang disebut dengan hari penghabisan atau *yaumul akhirah*. Pada kehidupan ini manusia diminta oleh Allah untuk mempertanggungjawabkan semua aktivitasnya, apakah aktivitasnya sesuai dengan amanah atau tidak.

Menurut pandangan Islam telah dinyatakan secara jelas bahwa motivasi hidup manusia hanyalah realisasi atau aktualisasi amanah Allah SWT semata. Menurut Fazlur Rahman, amanah merupakan inti kodrat manusia yang diberikan sejak awal penciptaan, tanpa amanah manusia tidak memiliki keunikan dengan makhluk-makhluk lain. Firman Allah:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ  
إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ٧٢

Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu, dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikillah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat dzalim dan amat bodoh. (QS. Al-Ahzab:72)<sup>15</sup>

Dalam Al-Qur'an disebutkan beberapa motivasi aktivitas hidup seseorang. Namun motivasi yang dapat dibenarkan adalah:

- 1) Tidak ada motivasi atau tendensi apapun dalam ibadah, hidup dan mati ini kecuali semata-mata karena Allah. Firman Allah SWT:

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ١٦٢

Artinya: Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (QS Al-An'am :162)

- 2) Semata-mata ikhlas karena Allah SWT, sebab hal itu merupakan bentuk beragama yang benar. Firman Allah SWT:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ خُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ٥

Artinya: padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan sholat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus. (QS Al-Bayyinah: 5)

- 3) Untuk mencapai kebaikan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat dan terhindar dari siksaan api neraka. Firman Allah:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ٢٠١

Artinya: "Dan diantara mereka ada orang yang berdo'a: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka". (QS Al-Baqarah:201)<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Abdul Mujib, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (PT Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2002), h. 246-250

<sup>16</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 255



## 2. Teori-teori Motivasi

### a. Teori Hedonisme

Hedonisme berasal dari bahasa Yunani yang diartikan kesukaan, kesenangan atau kenikmatan. Hedonisme merupakan suatu aliran di dalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada usia ialah mencari kesenangan yang bersifat duniawi. Pada abad ke tujuh belas, Hobbes menyatakan bahwa apapun alasannya yang diberikan seseorang untuk perilakunya, sebab-sebab terpendam dari semua perilaku merupakan salah satu kecenderungan untuk mencari kesenangan dan menghindari kesusahan. Oleh karena itu, manusia dalam menghadapi persoalan yang perlu pemecahan, cenderung lebih memilih alternative pemecahan yang dapat mendatangkan kesenangan dari pada yang mengakibatkan kesulitan, dan penderitaan. Implikasi dari teori ini adalah adanya anggapan, bahwa semua orang cenderung menghindari hal hal yang menyulitkan dan lebih menyukai melakukan perbuatan yang mendatangkan kesenangan

### b. Teori Naluri

Teori naluri ini merupakan bagian terpenting dari pandangan mekanisme terhadap manusia. Naluri sebagai suatu kekuatan biologis bawaan yang memengaruhi anggota tubuh untuk berlaku dengan cara tertentu dalam keadaan tepat sehingga segala pemikiran dan perilaku seseorang merupakan hasil murni dari naluri yang di wariskan dan tidak ada hubungannya dengan akal. Menurut teori naluri, seseorang tidak memilih tujuan dan perbuatan, akan tetapi dikuasai oleh kekuatan-kekuatan bawaan, yang menentukan tujuan dan perbuatan yang akan dilakukan.

### c. Teori Reaksi yang Dipelajari

Dalam teori ini berbeda pandangan dengan tindakan atau perilaku manusia yang berdasarkan naluri-naluri, akan tetapi berdasarkan pola dan tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan tempat orang itu hidup. Sedangkan orang belajar paling banyak dari lingkungan kebudayaan di tempat

dia hidup dan dibesarkan. Oleh karena itu teori ini disebut juga teori lingkungan kebudayaan.

d. Drive Theory

Teori ini merupakan perpaduan antara “teori naluri” dengan “teori reaksi yang dipelajari”. Daya pendorong dari teori ini adalah semacam naluri, tetapi hanya sesuatu dorongan kekuatan yang luas terhadap suatu arah yang umum. Misalnya, suatu daya pendorong pada lawan jenis. Semua orang dalam semua kebudayaan mempunyai daya pendorong, namun cara-cara yang digunakan berbeda-beda tiap individu, menurut latar belakang dan kebudayaan masing-masing.<sup>17</sup>

e. Teori Arousal

Teori ini dikemukakan oleh Elizabeth Duffy. Ia adalah penemu dari teori arousal menurutnya organisme tidak selalu berusaha menghilangkan ketegangan tetapi justru tidak sebaliknya, di mana organisme berusaha meningkatkan ketegangan di dalam dirinya.

f. Teori Atribusi

Dalam teori ini dapat dilihat perilaku seseorang ditentukan oleh bagaimana ia menafsirkan atau berusaha mengerti apa yang melatarbelakangi peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Atribusi adalah suatu hal keadaan yang dikaitkan dengan (dijadikan alasan terhadap) kesuksesan atau kegagalan atau aktifitas, misalnya dosen yang tidak enak mengajar, kesehatan yang tidak optimal, mata kuliah tidak menarik, ketidakberuntungan kurangnya kemampuan, kurang usaha, salah strategi dan lain-lain.

g. Teori Kebutuhan

Manusia adalah makhluk rasional yang akan mengalami proses kognitif sebelum terjadi respon. Perilaku manusia dikuasai oleh *actualizing tendency*, merupakan kecenderungan inheren manusia untuk mengembangkan diri kecenderungan tersebut dipengaruhi oleh tingkat dan kriteria kebutuhannya teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada

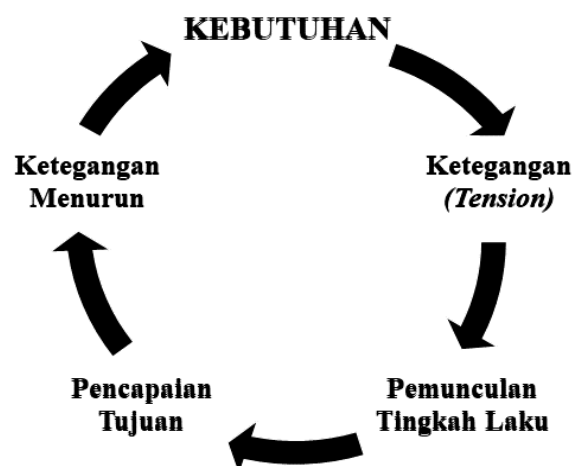
---

<sup>17</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Prenadamedia, 2008), h. 191

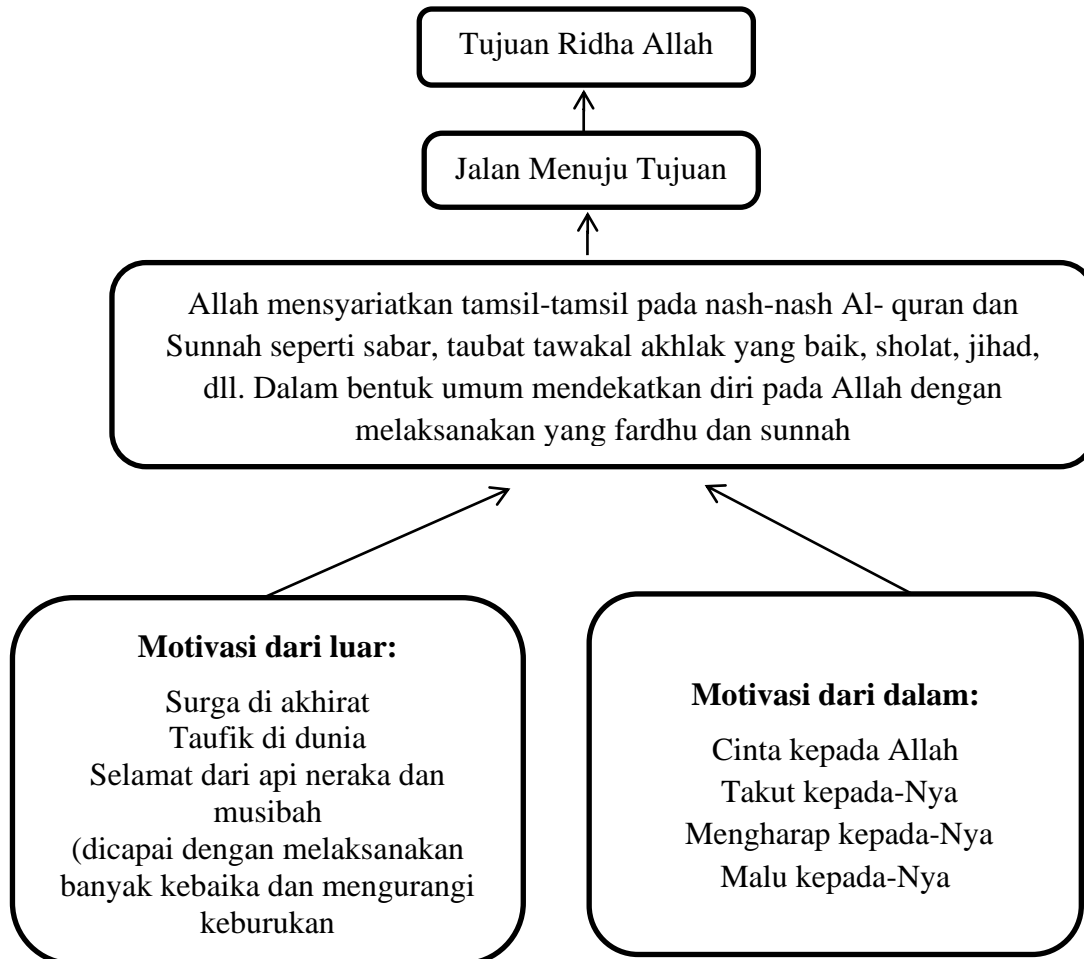
hakikatnya untuk mempengaruhi kebutuhannya, baik kebutuhan psikis maupun fisik.

- 1) Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*safety and security*). Seperti perlindungan dari bahaya dan ancaman, penyakit, perang, kelaparan, dan perlakuan tidak adil.
- 2) Kebutuhan sosial, yang meliputi antara lain kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, dan kerja sama.
- 3) Kebutuhan akan penghargaan, termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, status, pangkat.
- 4) Kebutuhan akan aktualisasi diri, seperti antara lain kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, mengembangkan diri secara maksimum, kreativitas, dan ekspresi diri.

Kadang-kadang istilah "kebutuhan" dan "dorongan" digunakan secara bergantian, namun "kebutuhan" lebih sering mengacu pada keadaan fisiologis, dari hilangnya jaringan-jaringan, dan "dorongan" mengacu pada akibat psikologis dari suatu kebutuhan. Kebutuhan dan dorongan berjalan paralel tetapi tidak identik.



Menurut pandangan Islam telah dinyatakan secara jelas bahwa motivasi hidup manusia hanyalah realisasi atau aktualisasi amanah Allah SWT.



Gambar 1.1: Motivasi dalam Diri Manusia

Dijelaskan bahwa motivasi manusia terbagi kedalam dua bagian. Dorongan dari luar dari manusia, berupa adanya surga di akhirat, adanya taufik di dunia, perasaan ingin selamat dari api neraka dan musibah. Dorongan ini dicapai dengan melaksanakan banyak kebaikan dan mengurangi keburukan atau kejahatan.

Sedangkan motivasi dari dalam manusia dapat berupa cinta kepada Allah, takut kepada Allah, mengharap kepadaNya, dan malu kepadaNya.<sup>18</sup>

### 3. Bentuk-bentuk Motivasi

Dalam psikologi Islam, membahas motivasi tidak lepas dari tahapan manusia. Secara garis besar, kehidupan manusia terbagi dalam tiga tahap, *pertama*, tahapan pra kehidupan, yang disebut alam perjanjian (*'alam al-abd*, *'alam al-mi'asq*) atau *alastu* (Q.S Al- 'Araf:172). *Kedua*, untuk aktualisasi atau realisasi diri terhadap amanah yang telah diberikan pada alam pra kehidupan dunia. *Ketiga*, tahap alam pasca kehidupan dunia, yang disebut dengan hari penghabisan (*yaum al akhira*); atau hari pembalasan (*yaum al-din*) atau penegakan keadilan (*yaum al-qiyama*).

Pada kehidupan ini manusia diminta Allah SWT untuk mempertanggungjawabkan semua aktivitasnya, apakah aktivitas dilakukan sesuai dengan amanah atau tidak, jika sesuai maka ia mendapatkan surga, jika tidak ia akan mendapatkan neraka. Jadi tampak jelas bahwa motivasi hidup manusia hanyalah realisasi atau aktualisasi amanah Allah SWT semata.

Adapun bentuk amanah yaitu: (1) kewajiban-kewajiban taat menjalankan perintah dan menjauhi larangan, (2) kewajiban-kewajiban hukum-hukum waris, pidana dan perdata yang wajib ditegakkan; (3) kepercayaan menjalankan peraturan agama; (4) tauhid, keadilan dan akal. (4) akal yang lebih utama, karena dengan akal maka seseorang dapat mencapai tauhid dan menegakkan keadilan; (5) menemukan hukum alam dan menguasainya atau mengetahui nama-nama semua dan menggunakan inisiatif moral insani untuk mencapai tatanan dunia yang lebih baik.

Berdasarkan penjabaran maka dapat dipahami bahwa amanah hanyalah titipan atau kepercayaan Allah yang dibebankan (taklif) kepada manusia untuk menjadi hamba dan khalifah di muak bumi. Tugas hamba adalah menyembah dan berbakti kepada Penciptanya (QS. Al- Zariyah; 56), serta di alam arwah manusia sudah berjanji bahwa Allah adalah Tuhannya (QS. Al-A'raf:172). Sedangkan

---

<sup>18</sup> Nur Rois, "Konsep Motivasi, Perilaku, dan Pengalaman Puncak Spiritual Manusia dalam Psikologi Islam", dalam *Jurnal Agama Islam* Universitas Wahid Hasyim, Volume 7, No. 2, Desember 2019

tugas khalifah adalah menjadi wakil Allah di muka bumi (QS. Al-baqarah:30 dan Shad:26), pengganti dan penerus person yang mendahuluinya (QS. Al-An'am:165), pewaris-pewaris di bumi (QS. Al-Naml:62).

Pemenuhan *amanah* yang baik akan menunjukkan citra diri (*self-image*) manusia yang sebenarnya. Citra baik ini melebihi dari pada citra Makhluk Lain, seperti malaikat dan iblis, di satu sisi manusia dinyatakan zalim dan bodoh dalam penerimaan *amanah*, hal itu dibenarkan manusia tidak dapat melaksanakannya. Persoalannya akan menjadi terbalik jika manusia benar-benar mampu melaksanakan *amanah*, sebab secara potensial manusia mampu memikul amanah tersebut.

Dalam kajian psikologi inilah yang disebut dengan motivational hierarchy (hierarki motivasi), yaitu sebuah kebutuhan manusia yang mempunyai peringkat-peringkatnya. Dimana hierarki motivasi yang mereka buat berbeda antara seseorang ahli psikolog dengan psikologi lainnya. Seperti Abraham Maslow mengemukakan lima hierarki kebutuhan hidup manusia, dimana kelima menjadi kebutuhan hierarki sebagai berikut:

- a. *Physiological needs* (kebutuhan fisiologis), yaitu kebutuhan untuk bertahan hidup, seperti kebutuhan terhadap makan, minum, pakaian, udara dan tempat tinggal.
- b. *Safety needs* (kebutuhan keamanan), yaitu kebutuhan kepada rasa aman dari kekerasan fisik maupun psikis, seperti lingkungan yang aman bebas polusi, kesehatan kerja, perlindungan keselamatan atau bebas dari ancaman apa pun.
- c. *Social needs* (kebutuhan social) yaitu kebutuhan kepada ingin dicintai dan mencintai. Sebagai makhluk sosial, manusia dalam menjalankan kehidupan memerlukan keluarga dan teman.
- d. *Esteem needs* (kebutuhan penghargaan) Maslow mengemukakan bahwa setelah terpenuhinya kebutuhan psikologis, keamanan dan sosial, setiap orang punya harapan agar di akui oleh orang lain dan dihargai akan individunya.
- e. *Self Actualization*, (kebutuhan aktualisasi diri) menurut Maslow kebutuhan ini merupakan kebutuhan tertinggi karna bahwa setiap individu ingin mengembangkan seluruh kapasitas kebutuhan pribadinya terpenuhi.

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa hal yang mendorong manusia berperilaku adalah kebutuhan. Dengan demikian kebutuhanlah yang menjadi motivasi untuk berbuat sesuatu. Karena manusia memiliki berbagai kebutuhan yang berbeda antara satu dan yang lainnya. Untuk itu dapat dipastikan manusia mempunyai berbagai motivasi yang membuatnya bergerak, perilaku yang sama belum tentu motivasinya juga sama.<sup>19</sup>

Menurut Herzberg (1966), ada dua jenis faktor, yaitu faktor higiene (faktor ekstrinsik) dan faktor motivator (faktor intrinsik). Kedua faktor tersebut merupakan sesuatu hal yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan dan menjauhkan dari ketidakpuasan.<sup>20</sup>

- 1) Faktor higiene memotivasi seseorang untuk keluar dari ketidakpuasan, seperti hubungan antara manusia, kondisi lingkungan, imbalan dan sebagainya (faktor ekstrinsik)
- 2) Faktor motivator memotivasi seseorang untuk berusaha untuk mencapai kepuasan seperti achievement, kemajuan tingkat kehidupan, pengakuan dan lain-lain (faktor intrinsik).
- 3) Hakikat Motivasi dalam Psikologi

Hakikat atau intisari dari motivasi terdiri dari sebagai macam hal, ialah sebagai berikut.

a. Faktor kebutuhan

Hakikat motivasi yang pertama adalah mengenai faktor kebutuhan sehari-hari, yaitu kebutuhan akan hidup yang jika diuraikan lebih luas lagi memiliki cakupan yang lebih sempit seperti uang, makanan, hubungan sosial, kasih sayang, dan sebagainya yang semua itu merupakan kebutuhan dasar manusia untuk dapat hidup di dunia ini.

b. Tujuan Positif

Hakikat lain adalah adanya tujuan positif yang ingin dicapai seperti ingin membahagiakan atau membanggakan orang lain, tujuan positif selalu memberikan motivasi yang besar sebab membuat orang yang melakukan memiliki keinginan

---

<sup>19</sup> Purwa Atmaja Prawira, Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 333-336

<sup>20</sup> Widayat Prihartanta Teori-Teori Motivasi, *Jurnal Adabiya*, Vol. 1 No. 83 Tahun 2015. h. 6

yang kuat untuk terus melanjutkan perjuangan dan selalu memiliki harapan dan kekuatan untuk segera mencapai tujuan yang di impikan tersebut.

c. Mastery Oriented

Adalah sebuah karakter yang memiliki arti untuk berorientasi pada kemampuan yang dimiliki, yakni keinginan untuk mencapai segala sesuatu karena usahanya sendiri dan karena ingin membuktikan kekuatan yang dimilikinya sendiri tanpa menggunakan bantuan orang lain terlalu berlebihan atau tanpa bergantung pada suatu apapun. Sebab itu orang dengan tipe ini memiliki peluang untuk sukses jauh lebih besar.

d. Prestasi

Dalam hidup, tentu ada kalanya seseorang ingin mencapai sesuatu, salah satunya adalah prestasi yang berarti sebuah pembuktian, jika ia merupakan anak sekolah, maka prestasi dapat menjadi kesungguhannya dalam memperhatikan pelajaran, dan jika ia seseorang karyawan, maka prestasi yang membawanya menjadi sosok yang lebih dihargai dan mendapat kesempatan serta masa depan yang lebih cerah.

e. Peningkatan diri

Hakikat motivasi dalam psikologi adalah keinginan meningkatkan diri sendiri menjadi sosok yang jauh lebih positif, hal ini merupakan salah satu dasar dari motivasi yang terdalam dan berasal dari dalam dirinya sendiri, keinginan untuk meningkatkan diri akan menjadikan orang tersebut menjadi sosok yang selalu bersemangat dan selalu melakukan introspeksi diri.

Introspeksi diri yang dilakukan bukan untuk mencari kekurangan namun untuk menemukan apa yang belum maksimal dalam usahanya, ia tidak akan berfokus pada kekurangan, namun akan berfokus pada apa hal-hal lebih yang bisa dilakukan. Ia akan sebaik mungkin belajar dari pengalaman dan tidak mau mengulang kesalahan yang sama.

f. Takut

Rasa takut juga bisa menjadi motivasi bagi seseorang, misalnya yaitu rasa takut akan sakit, maka hal ini akan menjadi motivasi baginya untuk menjaga kesehatan dengan cara menerapkan pola makan yang sehat dan melakukan olahraga rutin.



Kesehariannya akan jauh lebih positif dan menjadikan seseorang yang mampu diandalkan oleh dirinya sendiri dan orang lain.

g. Investasi

Masa depan ialah sesuatu yang penuh misteri, terkadang jika kita hari ini berada dalam kondisi yang cukup dan penuh kenyamanan, belum tentu esok hari akan mengalami hal yang sama. Hal itulah yang menjadi salah satu hakikat motivasi dalam psikologi yakni melakukan investasi untuk masa depan ketika berada dalam kondisi yang tidak memungkinkan diharapkan akan tetap memiliki sesuatu yang bisa diandalkan.

Hal ini secara psikologi akan memberikan dorongan kepadanya untuk mengumpulkan segala sesuatu sebanyaknya untuk bekal kehidupannya di masa mendatang. Ia akan berhati-hati dalam menggunakan sesuatu yang ia miliki karena sudah memiliki niat untuk menggunakannya untuk masa depan dan menjamin kenyamanan untuknya di hari berikutnya.

h. Sikap dan Sosial

Sikap ialah sesuatu yang berhubungan dengan tindakan dalam keseharian seseorang, sikap dapat menjadi hakikat motivasi dalam psikologi ketika sikap yang dibentuk memiliki tujuan untuk menjadi bermanfaat bagi orang lain, misalnya yaitu mengikuti adat istiadat yang ada di lingkungannya atau mengikuti perintah orang tua yang dianutnya. Sikap menjadi motivasi untuk bisa tampil sebaik mungkin di hadapan orang lain.

Sedangkan sosial berhubungan dengan masalah pertemanan atau kemasyarakatan. Misalnya yaitu dalam suatu lingkungan sekolah ada seorang siswa yang mengikuti pelajaran dan peraturan dengan disiplin untuk bisa diterima dalam lingkungan sosial dimana ia berada, yakni oleh pendidikan dengan teman-teman di sekitarnya.

#### 4. Macam-macam Motivasi

Mengenai motivasi ada beberapa macam yang terkenal di antaranya yang dikemukakan oleh Chaplin, menurutnya motivasi dibagi menjadi dua yaitu *social motives* dan *physiological drive*. *Social motives* merupakan dorongan-dorongan yang berhubungan dengan orang lain seperti dorongan ingin selalu berbuat baik, estetis, dan estis. Sedangkan *physiological drive* merupakan dorongan-dorongan

yang bersifat fisik seperti haus, lapar, seks, dan lainnya. Lindzy G. Hall masuknya kebutuhan terhadap penghormatan, kebutuhan berkelompok, kebutuhan akan sesuatu yang di cintai ke dalam *social motives* adapun pendapat dari Wood worth dan Marquis mereka menggolongkan motivasi menjadi tiga:

1. Kebutuhan-kebutuhan organis adalah motivasi yang berkaitan tentang kebutuhan dengan dalam, seperti: minum, makan, kebutuhan bergerak, dan istirahat/tidur dan lain-lain.
2. Motivasi darurat yang mencakup dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk berusaha, dorongan untuk mengejar, dorongan untuk membalas dan lain-lain. Motivasi ini akan timbul jika dalam keadaan menuntut timbulnya kegiatan yang cepat dan kuat dari diri manusia. Dalam hal ini motivasi timbul dari keinginan seseorang, akan tetapi perasangka dari luar.
3. Motivasi ojektif merupakan motivasi yang di sarankan kepada objek atau tujuan tertentu di sekitar kita, dalam hal ini mencakup kebutuhan untuk eksplorasi, manipulasi, menaruh minat. Motivasi ini timbul dari dorongan untuk menghadapi dunia secara efektif.

Selain itu Wood Worth mengklasifikasikan motivasi menjadi dua bagian yaitu:

- a. *Unlearned motives*, merupakan motivasi pokok yang tidak di pelajari atau motivasi bawaan. Maksudnya motivasi yang dibawa sejak lahir seperti dorongan untuk makan, minum, seksual, bergerak dan istirahat. Motivasi ini sering juga disebut sebagai motivasi yang diisyaratkan secara biologis.
- b. *Learned motives* merupakan motivasi yang timbul karena dipelajari, seperti dorongan untuk belajar sesuatu cabang ilmu pengetahuan, mengejar jabatan dan sebagainya. Motivasi ini disebut sebagai motivasi yang diisyaratkan secara sosial, dikarenakan manusia hidup Di dalam lingkungan sosial.<sup>21</sup>

Selain kedua tokoh tersebut, beberapa psikologi ada yang membagi motivasi menjadi dua:

- 1) *Motivasi ekstrinsik*, merupakan motivasi yang dating karena adanya perangsangan dari luar. Seperti seorang mahasiswa rajin belajar karena mau

---

<sup>21</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Prenadamedia, 2008), h. 193-194

ujian. Motivasi ini diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya tidak ada hubungannya dengan nilai yang terkandung dalam tujuan pekerjaannya. Seperti seorang mahasiswa mau mengerjakan tugas karena takut pada dosen.<sup>22</sup>

- 2) *Motivasi intrinsik*, merupakan motivasi yang berasal dari diri seseorang itu sendiri tanpa dirangsang dari luar. Seperti orang gemar membaca, tidak usah ada yang mendorong, ia akan mencari sendiri buku-bukunya untuk dibaca. Motif intrinsik dapat diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya ada kaitan langsung dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam tujuan pekerjaan sendiri. Misalnya seseorang mahasiswa tekun mempelajari mata kuliah psikologi karena ia ingin sekali menguasai mata kuliah itu.

---

<sup>22</sup> Widyat Prihartanta, Teori-Teori Motivasi, dalam Jurnal Adabiya Vol. 1 No. 83 Tahun 2015. h.

### BAB III MOTIVASI DALAM AL-QUR'AN

#### A. Ayat-ayat Motivasi dalam Al-Qur-an

فَقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسَكَ ۗ وَحَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ ۗ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَكُفَّ بَأْسَ الَّذِينَ كَفَرُوا  
وَاللَّهُ أَشَدُّ بَأْسًا وَأَشَدُّ تَنكِيلًا ٨٤

Artinya: “Maka berperanglah engkau (Muhammad) di jalan Allah, engkau tidaklah dibebani melainkan atas dirimu sendiri. Kobarkanlah (semangat) orang-orang beriman (untuk berperang). Mudah-mudahan Allah menolak (mematahkan) serangan orang-orang yang kafir itu. Allah sangat besar kekuatan(-Nya) dan sangat keras siksaan(-Nya).” (QS An-Nisa’: 84)<sup>23</sup>

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ ۗ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتِينَ ۗ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ  
مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ ٦٥

Artinya: “Wahai Nabi (Muhammad)! Kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan seribu orang kafir, karena orang-orang kafir itu adalah kaum yang tidak mengerti.” (QS Al-Anfal: 65)

وَلَا يَجْزُ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ ٣٤

Artinya: “Dan juga dia tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin.” (QS Al-Haqqah: 34)<sup>24</sup>

وَلَا يَجْزُ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ ٣

Artinya: “Dan tidak mendorong memberi makan orang miskin (Q.S Al-Maun: 3)

وَلَا تَخْضَوْنَ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ ١٨

Artinya: “Dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin,” (QS Al-Fajr: 18)

<sup>23</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h.91

<sup>24</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan tafsirnya* h. 185

## B. Penafsiran Ayat-ayat Motivasi

فَقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسَكَ وَحَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ ۗ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَكُفَّ بَأْسَ الَّذِينَ كَفَرُوا ۗ وَاللَّهُ أَشَدُّ بَأْسًا وَأَشَدُّ تَنْكِيلًا ٨٤

Artinya: “Maka berperanglah engkau (Muhammad) di jalan Allah, engkau tidaklah dibebani melainkan atas dirimu sendiri. Kobarkanlah (semangat) orang-orang beriman (untuk berperang). Mudah-mudahan Allah menolak (mematahkan) serangan orang-orang yang kafir itu. Allah sangat besar kekuatan(-Nya) dan sangat keras siksaan(-Nya).” (QS An-Nisa’: 84)<sup>25</sup>

Arti *فَقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ* adalah janganlah engkau merasa susah sebab mereka tidak mau ikut berjuang. Berjuanglah walau mesti sendiri. Engkau dijanjikan mendapat kemenangan. *وَحَرِّضِ* adalah doronglah mereka untuk turut berperang. Maksud *بَأْسَ الَّذِينَ كَفَرُوا* adalah keras dan kuatnya mereka. Maksud dari *وَأَشَدُّ تَنْكِيلًا* adalah Allah lebih keras dan lebih hebat azabnya.<sup>26</sup>

**Abu ja’far berkata:** maksud ayat, *فَقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسَكَ* “Maka berperanglah engkau (Muhammad) di jalan Allah, engkau tidaklah dibebani melainkan atas dirimu sendiri.” Adalah, “Hai Muhammad, perangilah musuh-musuh Allah dari orang-orang yang menyekutukan Allah.

*فَقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ* ”pada jalan Allah,” maksudnya adalah pada semua yang telah disyariatkan utukmu, dan itu adalah Islam. Perangilah mereka sekalipun kamu sendirian.

*لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسَكَ* Tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri,” maksudnya adalah, “Allah tidak akan membebanimu dengan kewajiban berjihad melawan musuh-Nya dan musuhmu, kecuali apa yang telah terbebani kepadamu dari hal itu, bukan apa yang menjadi beban pada selain dirimu. Artinya, kamu hanya telah mengikuti apa yang telah kamu dapatkan, bukan apa yang telah didapat oleh orang lain, dan dengan apa yang telah Aku bebani kepadamu, bukan apa yang Aku bebani kepada orang lain.”

<sup>25</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan tafsirnya* h. 91

<sup>26</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 3*, h. 182

وَحَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ “Kobarkanlah semangat para mukmin (untuk berperang),” dan anjurkanlah berperang kepada mereka, menjalankan apa yang telah diperintah kepadamu, dengan mengikut sertakan mereka berperang bersamamu.<sup>27</sup>

Mengenai ayat, عَسَى اللَّهُ أَنْ يَكُفَّ بَأْسَ الَّذِينَ كَفَرُوا “Mudah-mudahan Allah menolah serang orang-orang yang kafir itu,” ia berkata, “maksudnya adalah, ‘mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang yang kafir kepada Allah dan mengingkari keesaan-Nya, serta mengingkari risalah dan dirimu, dan orang-orang yang dengki kepadamu.’”

Telah dijelaskan pada pembahasan diatas lafaz عَسَى “Mudah-mudahan” merupakan suatu kewajiban dari Allah, maka tidak ada gunanya mengulang pembahasan tersebut.

Mengenai firman-Nya, وَاللَّهُ أَشَدُّ بَأْسًا وَأَشَدُّ تَنْكِيلًا “allah amat besar kekuatan dan amat besar siksaan (Nya),” ia berkata, “Allah sangat kuat dalam menghancurkan orang-orang kafir yang menjadi musuh-Nya dan dalam menghancurkanmu serta sahabat-sahabatmu. Oleh karena itu, janganlah kamu menghindar dan berpaling dari peperangan tersebut, karena Aku telah mempersiapkan kekuatan, kekalahan, bencana, dan siksaan mereka, serta meninggalkan meninggalkan kebenaran atas mereka.

Bisyar bin Mu’az menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid Zurai’ menceritakan kepada kami dari Al Qatadah, tentang ayat, وَأَشَدُّ تَنْكِيلًا “dan amat keras siksaan (Nya),” bahwa maksudnya adalah siksaan.

Di dalam ayat ini kita dapat melihat betapa beratnya tanggung jawab seseorang Rasul. Dan menurut penelitian ahli tafsir, susunan wahyu di ayat ini ada hubungannya dengan ayat-ayat yang sebelumnya. Sekarang itu terdapat bukan sedikit orang yang munafik. Meskipun demikian, namun perjuangan dan peperangan musti diteruskan. Jangan ragu melihat keadaan demikian. Engkau sendiri yang mengarahkan dirimu. Jangan dahulu engkau mengajak orang lain, sebelum engkau sadari benar-benar bahwa engkau adalah orang pertama yang akan memimpin. Asal telah engkau bulatkan tekadmu, bahwa perang ini akan engkau

---

<sup>27</sup> Abu Ja’far Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari, jilid 7* (Jakarta : Pustaka Azzam, 2009), h. 396

lanjutkan jua, walaupun seorang diri, niscaya Allah akan menolong engkau. Bukan bergantung kepada bilangan tentra, melainkan pertolongan Tuhan sendiri. Dengan demikian walaupun ada yang munafik, engkau tidak akan merasa kecewa, sebab dirimu telah mempunyai tekad yang bulat. Kalau hatimu sudah sampai demikian bulatnya, dengan sendirinya kelak dari kalangan pengikutmu yang banyak itu akan ada yang bersedia berdiri di sampingmu menghadapi segala bahaya; itulah orang yang beriman. Tetapi kalau engkau mulai menyatakan diri, kawan yang sefaham itu tidak akan timbul, sehingga kemunafikan juga yang akan mempengaruhi suasana.

Setelah tekad diri sendiri bulat, datanglah kelanjutan: *“Dan kerahkanlah orang-orang yang beriman.”* Melihat tekad bulat pimpinannya, orang-orang yang beriman tidak akan ragu-ragu lagi mengikuti apabila mereka dikerahkan. Di saat itu suara si munafik dan kepengecutan mereka tidak akan bisa lagi mempengaruhi suasana.

Ayat ini memberi ajaran kita pula betapa pentingnya kebesaran semangat pemegang Komando Tertinggi dalam suatu peperangan. Pemimpin sendiri orang satu-satunya yang ingin melanjutkan perang, walaupun sendirian.<sup>28</sup> Di dalam sekalian sejarah peperangan Nabi, dapat kita lihat betapa beliau sendirilah yang menjadi orang pertama memegang inisiatif dan barisan muka. Dalam perang Badar beliau langsung mengarahkan orang-orang yang beriman menyerbu musuh yang tiga kali lebih banyak. Dalam peperangan Uhud keluarlah perkataan beliau yang terkenal: “Kalau seseorang Rasul telah melekatkan pakaian perangnya, pantang baginya menanggalkannya sebelum Allah menentukan siapa di antara kedua belah pihak yang akan menang.” Dalam peperangan Khandak beliau sendiri tutur menggali lobang (parit) pertahanan yang penting itu. Meskipun usia beliau telah meningkat 60 tahun, namun peperangan Tabuk yang terkenal betapa kesukaran yang dihadapi, beliau sendiri yang pimpinnya. Dan ingatlah perkataan beliau ketika hendak memenuhi janji dengan Abu Sufyan sesudah peperangan Uhud, bahwa tahun depan mereka akan bertemu kembali di Badar. Nabi menyanggupi janji itu. Tetapi beberapa orang di antara tentaranya mundur hatinya karena

---

<sup>28</sup> Abu Ja'far Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari, jilid 7* (Jakarta : Pustaka Azzam, 2009), h.

dipertakut-takuti oleh Nu'aim bin Mas'ud al-Asy'ari yang mendapat upah menyebarkan berita menakutkan oleh Abu Sofyan. Waktu itulah Nabi bersabda: “Demi Tuhan yang memegang diriku dalam tangannya. Aku mesti pergi menemui Abu Sofyan di Badar, walaupun seseorang diriku.”

Berkata ar-Rizi dalam tafsirnya: “Ayat ini membuktikan bahwa Rasulullah itu memang yang segagah-gagah hamba Allah dan orang yang paling arif taktik peperangan. Tidaklah Tuhan akan mendatangkan wahyu demikian, menyuruh pergi perang walaupun sendirian, melainkan karena Tuhan Maha Tahu bahwa Nabi-Nya ini memang seseorang yang gagah perkasa.” Dan selanjutnya kata ar-Rizi: “Dan gagah perkasaan beliau ini diteladan langsung oleh Abu Bakar seketika beliau memutuskan hendak memerangi orang-orang yang enggan mengeluarkan zakat. Waktu itu diucapkannya pula, walau seorang diri, dia akan memerangi mereka. Memang seseorang yang telah tahu bahwa segala perkara di dunia ini adalah di tangan Allah, dan tidak sesuatu yang akan dapat dicapai kecuali dengan ketentuan Allah, merasa mudah berkata demikian,”<sup>29</sup>

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عَشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتِينَ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ  
مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ ٦٥

Artinya: “Wahai Nabi (Muhammad)! Kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan seribu orang kafir, karena orang-orang kafir itu adalah kaum yang tidak mengerti.” (QS Al-Anfal: 65)<sup>30</sup>

Ishak bin Rahuyah meriwayatkan dalam *Musnad-nya* dari Ibnu Abbas bahwa ia mengatakan bahwa, “ketika Allah SWT mewajibkan para kaum Muslimin agar seorang mesti memerangi dan menghadapi sepuluh orang. Hal tersebut terasa berat bagi mereka. Dengan demikian, Allah meringankan hal itu terjadi satu orang mesti

<sup>29</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982), h. 1329

<sup>30</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 185



bertahan menghadapi dua orang. Lalu Allah menurunkan ayat *إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عَشْرُونَ صَابِرُونَ* *بِغُلْبُوا مَا تَتَرْنَ* dan seterusnya.<sup>31</sup>

Kemudian dilakukannya persiapan yang sempurna untuk berjihad, jika musuh lebih meminta untuk berdamai dan lebih mengutamakan perdamaian daripada perang, meskipun diterima tawaran damai dari mereka sesuai dengan kemaslahatan yang pandang kuat oleh pemimpin. Pengertian ayat diatas adalah jika musuh lebih cenderung kepada perdamaian atau gencatan senjata maka cenderung juga pada hal itu karena engkau lebih berhak untuk mengutamakan perdamaian mereka. Berdamailah dengan mereka dan bertawakallah pada Allah, artinya percaya kepada-Nya, serahkan urusan hanya kepada-Nya, dan janganlah takut pada tipu muslihat atau penghianatan mereka ketika mereka menawarkan perdamaian karna Allah akan memelihara dan melindungi tipu muslihat dan akal busuk mereka.

**Abu Ja'far berkata:** Allah berfirman dengan gaya bahasa saat menerangkan kepada Nabi-Nya, Muhammad SAW, *"Hai Nabi, kobarkanlah semangat orang-orang mukmin untuk berperang!"* Artinya, beri para pengikut dan orang-orang yang mempercayaimu itu sangat untuk memerangi orang-orang yang berpaling dan membangkang (kalangan musyrik)

Jika *di* antara mereka ada dua puluh orang laki-laki yang sabar ketika menghadapi musuh, dan mereka bisa mempertahankan diri serta tidak mundur dari musuh itu, maka mereka akan mampu mengalahkan dua ratus orang musuh.

Jika mereka ada seratus maka mereka bisa mengalahkan seribu orang. *بِأَعْيُنِهِمْ قَوْمٌ* *لَا يَفْقَهُونَ* *"disebabkan orang kafir itu adalah kaum yang tidak mengerti."*

Maksudnya, itu karena orang-orang musyrik berperang tanpa mengharapkan pahala dari Allah. Mereka tidak tahu bahwa Allah Maha Mengabulkan orang yang berperang dengan mengharap pahala dari-Nya. Mereka *tidak* paham bahwa Allah Maha Mengabulkan permintaan orang-orang yang berperang di jalan-Nya dan demi menggapai yang Dia janjikan kepada para mujahidin. Sementara orang-orang kafir

---

<sup>31</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 15 (Depok: Gema Insani, 2013), h. 342

tidak bisa teguh berperang karena mereka takut terbunuh, sehingga apa yang mereka peroleh di dunia bisa hilang seketika.<sup>32</sup>

Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Muhabib menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Laits, dari Atha, tentang firman Allah, *إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عَشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتِينَ* “Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya dapat mengalahkan dua ratus orang,” dia berkata, “Satu orang harus menghadapi sepuluh orang. Selanjutnya ditetapkanlah satu orang hanya dibebankan menghadapi dua orang musuh. Artinya, bila kondisinya demikian maka (tentara muslim) pantang lari.”

Sa'id bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Amr bin Dinar, dari Ibnu Abbas, ia berkata, “untuk satu orang mukmin harus bisa mengalahkan sepuluh orang kafir. Allah berfirman, *إِنْ مِائَتَيْنِ يَكُنْ مِنْكُمْ عَشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا* ‘Jika ada dua puluh orang yang di antara kamu, niscaya dapat mengalahkan dua ratus orang’.

Kemudian kewajiban itu diperangi satu orang hanya dibebankan menghadapi dua orang.”

Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, *يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ* “Wahai Nabi kobarkanlah semangat kaum mukmin untuk berperang.” Sampai firmanNya, *بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ* “Karena mereka adalah orang-orang yang tidak paham.” Penetapan satu lawan sepuluh atas diri setiap pasukan muslim adalah supaya mereka mempersiapkan diri semaksimal mungkin untuk berperang, dan Allahlah yang akan menolong mereka. Bagi mereka, dan hanya berbentuk provokasi serta pesan Allah kepada Nabi-Nya.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Abu Ja'far Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, jilid 12 (Jakarta : Pustaka Azzam, 2009), h. 437

<sup>33</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 41

“Wahai Nabi! Kerahkanlah orang-orang yang beriman itu kepada berperang.” Pangkal ayat ini berarti bahwa komando tertinggi adalah pada Nabi. Hal ini tetap berlaku sampai sekarang pada tiap-tiap negara. Yang menentukan perang dan damai adalah Kepala Negara. Di dalam ayat ini teranglah berpaduan tugas Nabi sebagai Rasul Allah dan sebagai Kepala Perang atau Panglima Tertinggi. Dan kelak setelah Rasulullah SAW wafat, tugas ini dilanjutkan oleh Khalifah-khalifahnyanya. Ayat ini menunjukkan dengan jelas bahwa dalam Islam tugas keagamaan Rasul dengan tugas beliau sebagai Kepala Negara tidak ada perpisahan. Islam tidak mengenal perpisahan itu. Itu sebab maka jelas perintah Tuhan dengan menyebut kedudukan beliau: “Wahai Nabi” Maka apabila komando telah dimulai, bersiaplah orang yang beriman menyerbu musuh. Lalu di dalam ayat ditegaskan tentang imbalan kekuatan: “Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan seribu orang kafir.” Inilah penghargaan yang kedua daripada Tuhan kepada kaum yang beriman itu, bahwa kekuatan satu orang beriman dapat menghadapi sepuluh orang kafir, duapuluh dapat mengalahkan duaratus, dan seratus dapat mengalahkan seribu. Lalu diterangkan dan ditegaskan sebab-sebabnya di ujung ayat, yaitu: “Karena orang-orang kafir itu adalah kaum yang tidak mengerti.”<sup>34</sup>

وَلَا يَخْضُ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ ۚ ۳٤

Artinya: “Dan juga dia tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin.” (QS Al-Haqqah: 34)<sup>35</sup>

Dia adalah orang yang kafir, ingkar, tidak membenarkan Allah, pemilik keagungan dan kekuasaan. Tidak pula menganjurkan untuk memberi makan orang fakir dan orang miskin yang kesulitan, lebih dari itu tidak mau *memberikan* hartanya pada orang-orang yang kesulitan. Dia tidak memberikan hak-hak Allah yaitu mengesakan-Nya. Dia tidak memberikan hak-hak hamba, yakni berbuat baik dan tolong menolong dalam kebaikan. Penyebutan anjuran (berbuat baik) bukan melakukan perbuatan baik itu adalah untuk Penghinaan yang memberi pengertian bahwa orang yang tidak mau menganjurkan berbuat baik (memberi makan orang

<sup>34</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982), h. 2803

<sup>35</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan tafsirnya* h. 567

miskin) adalah seperti orang melakukannya (orang yang enggan memberikan makan orang miskin. Dalam ayat ini, ada petunjuk bahwa orang-orang kafir *dikhitabi* (diperintahkan) untuk melakukan cabang-cabang syari'at.<sup>36</sup>

Allah berfirman seraya memberitahukan tentang minuman yang diberikan kepada orang yang kitabnya diberikan dari sebelah kanannya, bahwa orang itu di dunia tidak mendorong untuk memberi makan orang miskin dan orang yang memerlukan.<sup>37</sup>

*“Dan juga dia tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin.”* Oleh karena tidak ada kepercayaannya kepada kasih pada Allah Yang Maha Agung, dengan sendirinya telah hilang pula kepercayaannya kepada kedamaian hidup sesama manusia atau perikemanusiaan. Dia hanya ingat mencari keuntungan buat dirinya sendiri dengan tidak ada rasa kasih sayang kepada orang yang melarat. Tidak ada ingatannya hendak membantu fakir miskin dan tidak pula ada gerakannya untuk menganjurkan orang lain berbuat demikian. Tegasnya orang ini tidak mengenal perikemanusiaan.<sup>38</sup>

وَلَا يَجُزُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ۝ ٣

Artinya: “Dan tidak mendorong memberi makan orang miskin.” (Al-Ma-un: 3)<sup>39</sup>

Firman Allah SWT, وَلَا يَجُزُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ, *“Dan tidak mendorong memberi makan orang miskin.”* Yakin, tidak mau berbagi dan membenci orang lain yang berbagi, karena kebakhilannya dan pendustaannya terhadap balasan dan ganjaran di akhirat nanti. Ayat ini sama persis dengan firman Allah SWT pada surah Al-Haqqah, yaitu: وَلَا يَجُزُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ *“Dan juga dia tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin.”* Dan makna dari ayat ini telah kami sampaikan pada tafsir tersebut.

<sup>36</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 5, h. 117

<sup>37</sup> Abu Ja'far Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, jilid 25 (Jakarta : Pustaka Azzam, 2009), h. 451

<sup>38</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982), h. 7612

<sup>39</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 602

Pada intinya, mereka yang dicela oleh ayat ini adalah orang-orang yang memang memiliki sifat kikir dan tidak mau berbagi, bukan orang-orang yang tidak dapat berbagi karena mereka memang tidak mampu berbagi. Mereka yang bakhil biasanya akan selalu mencari alasan untuk tidak mengeluarkan hartanya, *أَطْعَمُ مَنْ لَوْ يَشَاءُ*, اللهُ أَطْعَمَهَا “Apakah kami harus memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki tentulah Dia akan memberikannya makan.”

Maka diturunkanlah ayat pada surah Al Mā’un ini untuk mencela orang-orang yang seperti itu. Karenanya makna ayat ini adalah: mereka tidak mau berbagi walaupun mereka mampu, dan apabila mereka termasuk orang-orang yang tidak mampu maka mereka menganjurkan orang lain untuk berbagi.<sup>40</sup>

Dialah orang yang menolak anak yatim dengan keras, menghardiknya dengan kejam dan menzalimi haknya serta tidak berbuat baik kepadanya. Orang-orang Arab pada masa jahiliyyah tidak memberikan harta warisan untuk kaum perempuan dan anak-anak.

Dialah juga orang yang tidak menganjurkan pada dirinya sendiri, keluarganya, dan orang lain untuk memberi makan orang-orang miskin karena bakhil untuk mengeluarkan harta. Itu sebagaimana firman Allah SWT,

كَلَّا بَلْ لَا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ ۖ ۱۷ وَلَا تَحْضُونَ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ۖ ۱۸

Artinya: “sekali-kali tidak! Bahkan kamu tidak memuliakan anak yatim, dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin.” (Al-Fajr: 17-18)

Yakni orang fakir yang tidak memiliki harta sedikitpun atau tidak mempunyai harta untuk mencukupi kebutuhan pokoknya.<sup>41</sup>

Dalam bahasa Melayu yang terpakai di Malaysia disebut “menggalakkan”. Dia tidak mau menggalakkan orang supaya memberi makan orang miskin. Dilahapnya sendiri saja, dengan tidak memikirkan orang miskin. Atau tidak

---

<sup>40</sup> Muhammad Ibrahim Al Hifnawi Dan Mahmud Hamid Utsman, *Tafsir Al-Qurthubi*, Judul Asli Al Jami’li Ahkam Al-Qur’an Ter. Muhyiddin Masridha (Jakarta: Pustaka Azam, 2008) Jilid 10, h. 791

<sup>41</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 3, h. 687

didikannya anak istrinya supaya menyediakan makanan bagi orang miskin itu jika mereka datang meminta bantuan makanan.

Orang seperti ini pun termasuk yang mendustakan agama. Karena dia mengaku menyembah Tuhan, padahal hamba Tuhan tidak diberinya pertolongan dan tidak diperdulikannya.

Dengan ayat ini jelaslah bahwa kita semua Muslim, terutama yang sekeluarga dan yang sejiwan, ajak mengajak, galak menggalakkan supaya menolong anak yatim dan fakir miskin itu menjadi perasaan bersama, menjadi budi pekerti yang umum.

Az-Zamakhshari menulis dalam tafsirnya, tentang apa sebab orang-orang yang menolakan anak yatim dan tidak mengajak memberi makan fakir miskin dikatakan mendustakan agama.

Kalau dia percaya akan adanya pahala dari Tuhan dan yakin akan balasan Ilahi, tentu dia takut akan Tuhan dan takut akan siksaan dan azab Tuhan, dan tidaklah dia akan berani berbuat begitu kepada anak yatim dan orang miskin. Kalau telah ditolakkannya anak yatim dan didiamkannya. Sebab itu maka kata-kata Tuhan di ayat ini sangatlah tajamnya dan orang itu telah didudukan Tuhan pada satu tempat yang dimurkainya. Ini adalah satu peringatan yang keras untuk menjauhi perbuatan yang dipandang Tuhan sudah mendurhaka. Maka layaklah diambil kesimpulan bahwa orang berbagai begini lemah imannya dan keyakinannya amat kendor.

وَلَا تَخْضَوْنَ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ۝ ١٨

Artinya: “Dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin,” (QS Al-Fajr: 18)<sup>42</sup>

Firman Allah *Ta’ala* طَعَامِ الْمِسْكِينِ وَلَا تَخْضَوْنَ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ “Dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin. Maksudnya, tidak menyuruh keluarga mereka untuk memberi makan orang miskin yang datang kepada mereka.

Ahli Qira’ah membaca تَخْضَوْنَ, yakni huruf *ta*’ dan *ha*’ berharakat fathah dan alif setelah huruf *ha*’. Maksudnya, *yahuddu ba’dhum ba’dan* (sebagai mereka

---

<sup>42</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 593

mengajak kepada sebagian lainnya). Asalnya adalah *tataḥāḍḍūna*. Lalu salah satu huruf ta' dihilangkan karena perkataan sudah menunjukkannya. Ini adalah pilihan Abu Ubaid.

Sedangkan diriwayatkan dari Ibrahim, Asy-Syaizari Al Kisa'i dan As-Sulami: *tuhāḍḍūna*, dari *haḍḍ*, yang berarti *al hasṣ* (mengajurkan).<sup>43</sup>

Allah SWT membantah perkataan manusia dalam dua keadaan tersebut. Hal yang sebenarnya adalah tidak seperti yang dia sangka. Sesungguhnya Allah SWT memberikan harta kepada orang yang dicintai dan tidak dicintai. Dia menyempitkan rezeki kepada orang yang dicintai dan tidak dicintai. Poros semua itu adalah ketaatan kepada Allah dalam masing-masing keadaan tersebut. Jika diberi kekayaan, hendaknya bersyukur atas kenikmatan tersebut. Jika ditakdirkan menjadi orang miskin, hendaknya bersabar.

Setelah Allah SWT mencela mereka atas perkataan mereka yang tidak baik itu, Allah mencela mereka tentang keburukan tindakan yang lebih buruk dari sebelumnya. Hal itu ketika Allah SWT memuliakan mereka dengan harta yang berlimpah, mereka tidak menunaikan hak Allah dalam harta tersebut. Kalian wahai orang-orang kaya, tidak memuliakan dan berbuat baik kepada anak-anak yatim dan tidak menganjurkan diri kalian dan orang lain untuk memberi makan orang-orang miskin. Sebagian kalian juga tidak menganjurkan sebagai yang lain untuk menyambung silaturahmi kepada fakir miskin dan tidak saling menganjurkan untuk berbuat baik kepada orang-orang yang sedang membutuhkan.

Dalam firman Allah SWT كَلَّ بَلَّ لَأَنْ تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ terdapat sebuah perintah untuk memuliakan anak-anak yatim, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mubarak, dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw, beliau berkata,

“Sebaik-baik rumah kaum Muslimin adalah rumah yang terdapat anak yatim di dalamnya dan diperlakukan dengan baik. Sejelek-jelek rumah kaum Muslimin adalah rumah yang terdapat anak yatim dan diperlakukan dengan jelek. Kemudian beliau bersabda sambil menunjukkan dua jari

---

<sup>43</sup> Muhammad Ibrahim Al Hifnawi, Mahmud Hamid Utsman, *Tafsir Al Qurthubi*, Judul Asli Al Jami'li Ahkam Al-Qur'an Ter. Muhyiddin Masridha (jakarta: Pustaka Azam, 2008) jilid 20, h. 384-385

beliau, “Saya dan orang yang menanggung anak yatim di surga seperti ini.” Beliau menunjukkan kedua jari beliau.”

Dan diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Sahl bin Said bahwasanya Rasulullah bersabda,

أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ كَمَا تَبَيَّنَ فِي الْجَنَّةِ.

“Saya dan orang yang menanggung anak yatim seperti ini di surga.”

Beliau sambil mengaitkan antara dua jari beliau; jari tengah dan jari telunjuk. Muqatil berkata, “Qodamah bin Madz’un adalah anak yatim yang berada di rumah Umayyah bin Khalaf. Umayyah bin khalaf tidak memenuhi haknya. Kemudian, turunlah ayat ini.”

Tidak memuliakan anak yatim sama halnya dengan tidak berbuat baik kepadanya dan merampas haknya yang telah ditetapkan di dalam warisan.<sup>44</sup>

Di dalam dua ayat ini bertemu dua kalimat penting, yang timbul dari hasil iman. *Pertama* ialah memuliakan anak yatim. Memuliakan adalah lawan dari menghinakan. Yaitu menganggapnya rendah, hanya separuh manusia, sebab tidak ada lagi orang yang mengasuhnya. Atau diasuh juga anak yatim itu tetapi direndahkan, dipandang seperti budak belian. Ini bukanlah perang orang Mukmin.

*Kedua* ialah kalimat ajak-mengajak. Dalam kalimat ini memikul bersama, bukan memikul sendiri. “Berat sama dipikul. Ringan sama dijinjing”.

Seorang ulama besar, Ibnu Hazm al-Andalusi pernah menyatakan, jika terdapat seseorang mati karena kelaparan pada satu *Qaryah* (kampung) maka yang bertanggung jawab menanggung dosa ialah orang sekampung itu. Dalam hukum Islam seluruh isi kampung diwajibkan membayar diyat atas kematian si miskin itu. Karena memberi makan fakir-miskin adalah kewajiban bersama. Si miskin pun berhak menerima bagian dari zakat.<sup>45</sup>

<sup>44</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 15 (Depok: Gema Insani, 2013), h. 525

<sup>45</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982)



**BAB IV**  
**AYAT ḤARRAḌA DAN ḤAḌḌA SEBAGAI BENTUK MOTIVASI**  
**PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM**

**A. Pengetian Ḥarraḍa dan Ḥaḍḍa**

**1. Ḥarraḍa**

Ibnu Al-Yazidi menjelaskan bahwa خَرَضًا maknanya *fasadan*(kerusakan), dan *al-ḥarḍ* adalah penyakit yang tidak mengandung kebaikan dan yang tidak bisa disembuhkan, sedangkan dalam penafsirannya kata *ḥarraḍa n* bukanlah *al-maut* (kematian).

secara harfiah kata *ḥarraḍa* berasal dari Arab yang berarti rusak atau celaka. Setelah mendapatkan tambahan huruf sejenis dengan 'ain fi'ilnya yaitu menjadi *ḥarraḍa*. Berarti ḥaṭṭa yang bermakna mendorong.<sup>1</sup> Dalam Alquran terdapat 2 ayat yang mengandung kata *ḥarraḍa* tersebut yaitu *ḥarriḍ al-mu'minina 'ala al-qital (doronglah orang-orang mukmin itu ikut serta dalam peperangan)* jika dikaitkan dengan makna dasar kata diatas maka ayat itu bermakna doronglah orang-orang Mukmin ikut dalam peperangan walaupun sampai mereka cedera atau celaka dalam peperangan itu.

Kata *ḥarraḍa* dalam Al-quran terulang dua kali, yaitu dalam Surah An-Nisa' ayat 84 dan Surah Al-Anfal ayat 65. Kedua ayat tersebut mempergunakan kata *ḥarraḍa* dalam perbincangannya mengenai dorongan kepada orang-orang mukmin agar ikut serta dalam peperangan. Allah menyuruh Nabi Muhammad memotivasi orang-orang mukmin agar ikut berperang. Dorongan itu berupa harapan mendapat kemenangan yang pada akhirnya mendapat harta rampasan, serta harapan memperoleh mati syahid jika tewas dalam peperangan itu.<sup>2</sup> Artinya, ayat ini menggambarkan macam motivasi yang mendorong manusia bertingkah laku, di mana tingkah laku di sini dalam bentuk keikutsertaan dalam peperangan. Kedua motivasi itu adalah pertama, kebutuhan mendapatkan harta, yang dalam psikologi konvensional disebut dengan motivasi fisiologis. Motivasi

---

<sup>1</sup> Kadar M. Yusuf, *Psikologi Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2019), h. 174

<sup>2</sup> Hijazi, Muhammad Mahmud, *Al-Tafsir Al-Wadhih*, Jilid 1, Beirut: Dar Al-Jail, 1993, h. 843.

kedua adalah keinginan memperoleh mati syahid, di mana motivasi ini tidak dikaji dalam psikologi konvensional.

## 2. Ḥaḍḍa

Menurut Ar-Ragib adalah الحَضُّ adalah التحري (dorongan) seperti al-haṣṣ hanya saja al-haṣṣ dngan menggirignya dan menjalankannya (bi sauqi wa sairi), kemudahan, sedangkan al-ḥaḍḍ tidak demikian. Dan asalnya dari على الحضي الحث, yakni menetap (*qarārul makān*).<sup>3</sup>

secara harfiah kata ḥaḍḍha semakna dengan ḥarraḍha yaitu mendorong atau menghasut kata ḥaḍa ini dalam Al Quran terulang tiga kali: diantaranya dalam bentuk ṣulasi mujarrod (kata dasar ada 3 namun belum mendapat tambahan). Satu lainnya dalam bentuk ṣulasi mazid bi harf tambahannya adalah Alif setelah Fa fi'il sehingga ia menjadi ḥaḍḍa yang bermakna saling mendorong atau saling menghasut. Ketiga kata ḥaḍḍa ini terdapat dalam Surah Al-Ḥaqqah ayat 34, Al-Ma'un ayat 3, dan Surah Al-Fajr ayat 18.

Jadi bisa kita pahami makna Harradha adalah bermakna doronglah orang-orang Mukmin ikut dalam peperangan walaupun sampai mereka cedera atau celaka dalam peperangan, sedangkan Ḥaḍḍha adalah mendorong atau menghasut.

---

<sup>3</sup> Kadar M. Yusuf, *Psikologi Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2019), h. 174

## B. “Ḥarrada” dan “Ḥaḍḍa” Sebagai Bentuk Motivasi

Al-Qur’an membagikan kehidupan manusia kepada tiga bagian *pertama*, lemah menuju kuat, *kedua*, kuat sempurna menuju lemah, *ketiga* lemah menuju kematian. Dalam konteks psikologi proses ini merupakan proses perkembangan manusia secara fisik dan non fisik. Al-Qur’an menyebutkan dalam satu surah yaitu.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا  
وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ٥٤

Artinya: “Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa.” (QS. Ar-Ruum:54).<sup>1</sup>

Seluruh ahli tafsir sepakat bahwa kata “kuat” pada ayat di atas merujuk pada masa muda.<sup>2</sup> Oleh sebab itu masa muda adalah masa emas yang Allah berikan kepada manusia untuk mengolah kekuatan tersebut dengan menggunakan akal nya sebagai karunia sempurna anggar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa. Manusia beriman dan bertakwa bukan berarti manusia yang hanya khusuk memutar tali tasbih saja akan tetapi, manusia yang beriman dan bertakwa adalah manusia yang efektif dan efisien (produktif) yang memebrikan rahmat kepada alam semesta.

### 1. Pandangan Islam

Dalam Al-Qur’an ditemukan beberapa *statement* baik secara eksplisit maupun implisit menunjukkan beberapa bentuk dorongan yang memengaruhi manusia dorongan-dorongan dimaksud dapat berbentuk instingtif dalam bentuk dorongan naluriah, maupun dorongan terhadap hal-hal yang memberikan kenikmatan.

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ  
الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَٰئِ ١٤

<sup>1</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 410

<sup>2</sup> Sabri Sholeh Anwar, *Pertama Kepada Akhir (Tembilahan: Yayasan Indra Giri 2014)*, h. iii.

Artinya: “Wanita-wanita Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)” (QS. Ali Imran:14).<sup>3</sup>

كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ ۚ ٢٠

Artinya: “Tidak! Bahkan kamu mencintai kehidupan dunia.” (QS. Al-Qiyamah:20)

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ  
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Al-Rum:30)

Ayat pertama dan kedua menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya memiliki kecintaan yang kuat terhadap dunia dan *syahwat* (sesuatu yang bersifat kenikmatan biologis) yang terwujud dalam kesukaan terhadap perempuan, anak, dan harta kekayaan. Dan ayat ke dua menjelaskan tentang larangan untuk menafikan kehidupan dunia karena sebenarnya manusia diberikan keinginan dalam dirinya untuk mencintai dunia itu.

Ayat ketiga menekankan sebuah motif bawaan dalam wujud *fitnah*, sebuah potensi dasar. Potensi dasar yang memiliki makna sifat bawaan, mengandung arti bahwa sejak diciptakan manusia memiliki sifat bawaan yang menjadi pendorong untuk melakukan sebagai macam bentuk perbuatan, tanpa disertai dengan peran akal, sehingga terkadang manusia tanpa disadari bersikap dan bertingkah laku untuk menuju pemenuhan fitrahnya. Seperti pada kasus yang terjadi pada “agama” animisme dan dinamisme, para pengikutnya bersifat dan bertingkah laku aneh dan irasional (menyediakan sesajen) ketika memenuhi kebutuhan fitrahnya untuk bertuhan (beragama). Ini menjelaskan bahwa motif pertama yang dimiliki manusia adalah motif religius.

---

<sup>3</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h 51

Dalam kaitannya dengan itu potensi dasar dapat mengambil wujud dorongan-dorongan naluriah di mana pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok yang di dalam hal ini bisa juga disebut naluri, yaitu:

a. Dorongan Naluri Mempertahankan Diri:

Naluri mempertahankan diri ini terwujud secara biologis dalam wujud dorongan untuk mencari makanan jika lapar, menghindari dari bahaya, menjaga diri agar tetap sehat, mencari perlindungan untuk aman, dan sebagainya. Dorongan menjaga diri, menurut Najati, berfungsi melayani dorongan cinta keabadian, sebab memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisiologis, tubuh sebenarnya telah mengusahakan kelangsungan hidup seseorang.<sup>4</sup>

Dalam Al-Qur'an ada ayat yang mengisyaratkan tentang naluri manusia untuk mempertahankan diri, di antaranya pertahanan diri dari lapar, haus, kelelahan, kesakitan kedinginan dan kepanasan. Seperti ayat-ayat berikut:

إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ ۖ ۱۱۸ وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَصْحَىٰ ۱۱۹

Artinya: “Sungguh, ada (jaminan) untukmu di sana, engkau tidak akan kelaparan dan tidak akan telanjang. Dan sungguh, di sana engkau tidak akan merasa dahaga dan tidak akan ditimpa panas matahari.” (QS. Toha:118-119)<sup>5</sup>

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ  
وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمُ بِأَسْكُمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ ۸۱

Artinya: “Dan Allah menjadikan tempat bernaung bagimu dari apa yang telah Dia ciptakan, Dia menjadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia menjadikan pakaian bagimu yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikian Allah menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).” (QS. An-Nahl:81)

Ayat di atas menggambarkan ketakutan pada Adam sekaligus jaminan Allah mengenai kehidupan surge dan jaminan perlindungan dari kelaparan dan mara bahaya. Hanya saja perlu sebuah fase proses untuk menempatkan diri

<sup>4</sup> Abdul Rahman Saleh, *PSIKOLOGI: SUATU PENGANTAR DALAM PERSPEKTIF ISLAM*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2004), h. 198

<sup>5</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan tafsirnya*, h. 320

seseorang dalam situasi yang tenang itu. Untuk itu dorongan mempertahankan diri bukanlah sebuah jaminan yang dilalui tanpa usaha.

b. Dorongan Naluri Mengembangkan Diri.

Naluri pengembangan diri sendiri juga merupakan sebuah potensi dasar manusia sebagai bentuk senyawa unsur *ruhiy* dan *jism*. Dimensi *jism* yang statis dihiasi dimensi *ruhiy* melahirkan sebuah sinergi unsur yang berdinamika. Dinamika diri ini terarah pada usaha pengembangan diri yang terwujud dalam bentuk pencapaian diri dalam aspek pengetahuan bahkan pada aktualitas diri.<sup>6</sup> Dorongan ingin tahu dan mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya. Pada manusia inilah yang menjadikan budaya manusia makin maju dan makin tinggi.

Dalam konsep Islam, pengembangan diri merupakan sikap dan perilaku yang sangat diistimewakan. Manusia yang mampu mengoptimalkan potensi dirinya, sehingga menjadi pakar dalam disiplin ilmu pengetahuan dijadikan kedudukan yang mulia di sisi Allah, seperti diungkapkan dalam ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ  
 خَبِيرٌ ۙ ۱۱

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Mujadilah:11)<sup>7</sup>

Di samping itu banyak sekali, ayat-ayat Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk mengembangkan diri dengan memerhatikan setiap ciptakan Allah. Di antaranya:

<sup>6</sup> Abdul Rahman Saleh, *PSIKOLOGI: SUATU PENGANTAR DALAM PERSPEKTIF ISLAM*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2004), h. 199

<sup>7</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan tafsirnya*, h.592

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ۗ ۱۷ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ۗ ۱۸ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ  
 نُصِبَتْ ۗ ۱۹ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ۗ ۲۰

Artinya: “Maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan? Dan langit, bagaimana ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan? Dan bumi bagaimana dihamparkan?” (QS. al-Ghasyiyah:17-20)

### c. Dorongan Naluri Diri Mempertahankan Jenis

Manusia ataupun hewan secara sadar maupun tidak sadar, selalu menjaga agar jenisnya ataupun keturunannya tetap berkembang dan hidup. Dorongan nafsu ini antara lain terjelma dalam adanya perijodohan dan perkawinan serta dorongan untuk memelihara dan mendidik anak-anak.

Najati membagi dorongan naluri melestarikan keturunan menjadi dua:

#### 1) Dorongan Seksual. Hal ini berdasarkan Al-Qur-an di antaranya:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ  
 الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ۗ ۷۲

Artinya: “Dan Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri dan menjadikan anak dan cucu bagimu dari pasanganmu, serta memberimu rezeki dari yang baik. Mengapa mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?” (QS. an-Nahl:72)<sup>8</sup>

#### 2) Dorongan Keibuan. Ini berdasarkan pada Al-Qur-an

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ  
 شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ  
 عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ  
 الْمُسْلِمِينَ ۗ ۱۵

<sup>8</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan tafsirnya*, h. 274

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun dia berdoa, “Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridai; dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sungguh, aku termasuk orang muslim.” (QS. Al-ahqaf:15)

Dengan adanya tiga naluri tersebut, maka setiap kebiasaan, tindakan dan sikap manusia yang diperbuatnya sehari-hari mendapat dorongan atau digerakkan oleh tiga naluri tersebut. Oleh karena itu, menurut teori naluri ini, untuk bermotivasi seseorang harus berdasarkan naluri mana yang akan dituju dan perlu dikembangkan. Misalnya, seorang pelajar terdorong untuk berkelahi karena dianggap bodoh di kelasnya (naluri mempertahankan diri). Agar pelajar tersebut tidak berkembang menjadi anak nakal yang suka berkelahi, perlu diberi motivasi, di antaranya dengan menciptakan situasi yang dapat mendorong anak itu menjadi rajin belajar sehingga dapat menyamai teman-teman sekelasnya (naluri mengembangkan diri)

Dalam membahas dorongan naluri ini akan menemukan kesulitan ketika ditemukan seseorang melakukan sesuatu karena didorong oleh lebih dari naluri pokok sekaligus, sehingga sukar ditentukan naluri pokok mana yang lebih dominan mendorong seseorang tersebut melakukan tindakannya yang demikian itu. Sebagai contoh: seseorang mahasiswa sangat tekun dan rajin belajar meskipun sebenarnya ia hidup di dalam kemiskinan bersama keluarganya. Hal apa yang membuat mahasiswa itu tekun dan rajin belajar? Mungkin karena ia benar-benar ingin pandai (naluri mengembangkan diri), tetapi mungkin juga karena ia ingin meningkatkan karir pekerjaannya sehingga dapat hidup senang bersama keluarganya dan dapat membiayai anak-anaknya (naluri melestarikan jenis dan naluri mempertahankan diri).

### **C. Motivasi “Ḥarrada” dan “Ḥadhda” Dalam Perspektif Psikologi Islam**

Jika motivasi diartikan sebagai dorongan yang membuat orang bertindak atau berperilaku, jadi pertanyaan yang paling mendasar yang mesti di lontarkan adalah “Apa yang mendorong seseorang berperilaku”? Atau “Apa yang mendorong



seseorang melakukan sesuatu tindakan?” Para pakar psikologi konvensional berpandangan bahwa yang mendorong seseorang berperilaku adalah kebutuhan atau merasa butuh terhadap sesuatu. Jika suatu obyek mempunyai kaitan dengan kebutuhan itu maka seseorang akan melakukan perbuatan atau perilaku untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dengan demikian, perbincangan tentang motivasi adalah perbincangan tentang kebutuhan yang mendorong orang berbuat sesuatu. Orang tidak akan melakukan suatu perbuatan jika tidak berkaitan dengan keperluan, kebutuhan, atau tujuan tertentu.

Adapun solusi dalam menghadapi *harrada* dan *hadhadha* di sini maksudnya adalah yang berhubungan dengan efektivitas dalam memengaruhi sikap dan tingkah laku manusia. Motivasi menjadi efektif dan tepat sasaran ketika dilakukan sesuai dengan teori dan ditarafkan pada objek yang tepat. Dalam kasus anak didik misalnya, ketika anak seseorang anak didik menjadi tekun dalam belajar, hampir dapat dipastikan dia termotivasi dengan sesuatu, seperti ingin menjadi pintar atau ingin menjadi juara umum dan mendapat hadiah. Anak didik yang memiliki motivasi yang kuat dan jelas, pasti akan tekun dan berhasil dalam belajarnya. Kepastian itu dimungkinkan oleh sebab adanya ketiga fungsi motivasi sebagai berikut:

- 1) Penolong untuk berbuat dalam mencapai tujuan.
- 2) Penentu arah perbuatan yakni ke arah yang akan dicapai.
- 3) Penyeleksi perbuatan sehingga perbuatan manusia senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.

Motivasi memiliki fungsi bagi seseorang, karena motivasi dapat menjadikan seseorang mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Motivasi juga dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Sardiman (2007:85) menjelaskan motivasi akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, karena motivasi memiliki fungsi seperti:

“(1) mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan, (2) menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya, (3) menyeleksi

perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat lagi bagi tujuan tersebut.”

Oemar Hamalik (2004: 175) menjelaskan fungsi motivasi antara lain: mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Perbuatan belajar akan terjadi apabila seseorang tersebut memiliki motivasi, sebagai pengarah, artinya dapat menjadi jalan agar mampu menuju arah yang ingin dicapai, sebagai penggerak, berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan. Berdasarkan fungsi motivasi diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi adalah memberikan arah dalam meraih apa yang diinginkan, menentukan sikap atau tingkah laku yang akan dilakukan untuk mendapatkan apa yang diinginkan dan juga sebagai mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas.

Dengan demikian, jika didapati manusia yang dalam sikap dan tingkah lakunya tidak terarah dan tanpa tujuan, dapat dipastikan orang tersebut tidak memiliki motivasi. Jika keduanya tidak seimbang maka manusia membutuhkan adanya dorongan atau motivasi, baik motivasi yang berasal dari dirinya sendiri ataupun dari orang lain. Maka al-Qur'an memotivasi manusia mengajarkan perbuatan baik dengan pemenuhan kebutuhan dan kebahagiaannya. Perilaku manusia tidak hanya dibentuk oleh dorongan untuk meraih atau mendapat hal-hal yang dibutuhkan sebagaimana yang telah dijelaskan diatas. Perilaku juga dibentuk oleh dorongan dalam menjaga dan mempertahankan kebutuhan itu. Bahkan lebih jauh dari itu, perilaku dibentuk dalam rangka menjaga dan mempertahankan kebutuhan.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap kajian Al-Qur'an dan tafsirannya mengenai motivasi dalam Al-Qur'an dengan pendekatan psikologi islam, dari seluruh pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Motivasi dalam Al-Qur'an digambarkan dengan beberapa kalimat, diantaranya *ḥarraḍa* dan *ḥaḍḍa*. Namun dalam Al-Qur'an tidak membahas secara spesifik terkait motivasi *ḥarraḍa* dan *ḥaḍḍa*, akan tetapi memberikan nilai-nilai secara luas yang masuk dalam pengertiannya. Dalam Al-Qur'an sedikit dijelaskan terkait *ḥarraḍa* dalam surah An-Nisa ayat 84, Surah Al-Anfal ayat 65, dan Yusuf ayat 85. Ketiga ayat tersebut menjelaskan dorongan mereka untuk berperang. Dia tidak memberikan hak-hak Allah yaitu mengesakan-Nya. Dia tidak memberikan hak-hak hamba, yakni berbuat baik dan tolong menolong dalam kebaikan. Penyebutan anjuran (berbuat baik) bukan melakukan perbuatan baik itu adalah untuk penghinaan yang memberi pengertian bahwa orang yang tidak mau menganjurkan berbuat baik (memberi makan orang miskin) adalah seperti orang melakukannya (orang yang enggan memberikan makan orang miskin, jika musuh lebih meminta untuk berdamai dan lebih mengutamakan perdamaian dari pada perang, meskipun diterima tawaran damai dari mereka sesuai dengan kemaslahatan yang pandang kuat oleh pemimpin. Sedangkan *ḥaḍḍa* dijelaskan dalam surah Al-Haqqah ayat 34, Al-Ma'un ayat 3, dan surah Al-Fajr ayat 18. Ketika ayat tersebut menjelaskan tidak pula menganjurkan untuk memberi makan orang fakir dan orang miskin yang kesulitan, lebih dari itu tidak mau *memberikan* hartanya pada orang-orang yang kesulitan. Dia tidak memberikan hak-hak Allah yaitu mengesakan-Nya. Dia tidak memberikan hak-hak hamba, yakni berbuat baik dan tolong menolong dalam kebaikan. mereka tidak mau berbagi walaupun mereka mampu, dan apabila mereka termasuk orang-orang yang tidak mampu maka mereka menganjurkan orang lain untuk berbagi.
2. Dalam psikologi islam, berpandangan bahwa yang mendorong seseorang berperilaku adalah kebutuhan atau merasa butuh terhadap sesuatu. Jika suatu

obyek mempunyai kaitan dengan kebutuhan itu maka seseorang akan melakukan perbuatan atau perilaku untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dengan demikian, perbincangan tentang motivasi adalah perbincangan tentang kebutuhan yang mendorong orang berbuat sesuatu. Orang tidak akan melakukan suatu perbuatan jika tidak berkaitan dengan keperluan, kebutuhan, atau tujuan tertentu. motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang mau dan rela mengerahkan seluruh kemampuan, tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai macam kegiatan yang menjadi tanggung jawab dan menunaikan kewajibannya dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Adapun solusi dalam menghadapi *ḥarraḍa* dan *hadhadha* di sini maksudnya adalah yang berhubungan dengan efektivitas dalam memengaruhi sikap dan tingkah laku manusia. Motivasi menjadi efektif dan tepat sasaran ketika dilakukan sesuai dengan teori dan ditarafkan pada objek yang tepat.

## B. Saran

Berdasarkan rangkaian pembahasan di atas yang telah disusun dari awal sampai akhir, ada beberapa saran yang diharapkan guna mengevaluasi penelitian ini. Di antara saran-saran tersebut sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil dari penelitian ayat-ayat Al-Qur'an khususnya yang membahas motivasi *Ḥarraḍa* dan *Ḥaḍḍa* dan solusi menghadapi *Ḥarraḍa* dan *Ḥaḍḍa*. maka diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan masyarakat serta mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun.
2. Hasil penelitian di atas masihlah belum sempurna karena masih banyak ayat Al-Qur'an yang mungkin juga mendukung tema tersebut dan juga mungkin masih banyak yang terlupakan. Penulis berharap adanya kelanjutan penelitian mengenai tema tersebut atau yang menyerupai untuk sumbangsih akademisi terhadap *ḥarraḍa* dan *ḥaḍḍa* dalam hal perspektif Al-Qur'an maupun psikologi islam.
3. Penafsiran yang diambil oleh penulis hanya sedikit penjelasan diambil dari penerjemah atau mufasir lalu penulis menyarankan pada pembaca untuk belajar secara mendalam interpretasi yang lain sumber dan untuk mendapatkan wawasan. Serta Buku-buku yang digunakan oleh penulis terkait *ḥarraḍa* dan *ḥaḍḍa* terbatas.

4. Melalui skripsi ini penulis menyampaikan kepada semua muslim terutama pembaca untuk belajar lebih banyak dan sebagai muslim kita juga harus melanjutkan untuk mendalami pengetahuan motivasi dalam psikologi Islam. Pengetahuan yang selalu berkembang generasi ke generasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Thib Raya, Ahmad dan Siti Musda Mulya, *Melayani Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*, Bogor: Kencana, 2003.
- Al Hifnawi, Muhammad Ibrahim, dan Mahmud Hamid Utsman, *Tafsir Al-Qurthubi*, Judul Asli Al Jami'li Ahkam Al-Qur'an Ter. Muhyiddin Masridha, Jakarta: Pustaka Azam, 2008.
- Ali, Yunasril Ali, *Agar Sholat Jadi Penolongmu, Penyejuk Hatimu*. Jakarta: Zaman, 2009.
- Ari Purwati, Sri *Skripsi Motivasi Religius Karyawan Resign pada Pabrik PT. Zenith Pharmaceuticals Tambak Aji Semarang*, UIN Walisongo, 2016.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Az-Zuhaili, Wahbah *Tafsir Al-Munir Jilid 3*
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir Jilid 5*.
- Chaplin, J.P, *Kampus Lengkap Psikologi* (Terjemah oleh: Kartini Kartono), Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982.
- Ibrahim, Malik, *Corak Dan Pendekatan Tafsir Al-Qur'an*, Jurnal Sosio-Relegia, Vol no 3 mei 2010.
- Indrawan, Rully, dan Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran Untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2014.
- Ja'far Ath-Thabri, Abu *Tafsir Ath-Thabari, jilid 12*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Ja'far Ath-Thabri, Abu, *Tafsir Ath-Thabari, jilid 7*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan tafsirnya*.
- Khaeruman, Badri *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004).
- Kusroni, *Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak dalam Penafsiran Al-Qur'an*, Jurnal kaca Jurusan Ushuluddin Stai Al Fitrah. Vol.9 No. 1, Februari 2019.
- M. Yusuf, *Kadar Psikologi Qurani*, Jakarta: Amzah, 2019
- Marliany, Rosleni, dan Aisyah, *Psikologi Islam*, Bandung:CV Pustaka Setia, 2015.

- Mujib, Abdul *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2002.
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2014
- Prawira, Pura Atmaja, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Prihartanta, Widyat, *Teori-Teori Motivasi, dalam Jurnal Adabiya Vol. 1 No. 83 Tahun 2015*
- Rahman, Abdul Shaleh, *PSIKOLOGI Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Prenadamedia, Jakarta, 2008
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Ranupandojo, Heidirachnab, dan Husnan, Suad, *Manajemen Personalita BPFE*, Yogyakarta: t,p, 1990.
- Rois, Nur, *Konsep Motivasi, Perilaku, dan Pengalaman Puncak Spiritual Manusia dalam Psikologi Islam*, Jurnal Agama Islam Universitas Wahid Hasyim, Volume 7, No. 2, Desember 2019.
- Saputri, Rafy, *Psikologi Islam Tuntunan Jiwa Manusia Moder*.
- Sobur, Alex, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Sodikin, Arip, *Skripsi Konsep Motivasi Dalam Al-Qur'an Surah Yusuf ayat 87 dan Surah Al-Imran ayat 139 serta Relevansinya dengan Bimbingan dan Konseling Islam*, UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Thalbah, Hisyam, *Kemukjizatan Psikoterapi Islam Ensiklopedia Al-Qur'an dan Hadis*, Bekasi: Sapta Sentosa, 2008.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas diri

Nama : Adi Kurniawan  
Tempat, Tanggal Lahir : OKU Timur, 04 Maret 1998  
Alamat : JL. Lintas Muara Dua KM 8, Ds. Tunas Peracak Kec.  
Bunga Mayang Kab. OKU Timur, Sumatera Selatan  
No. Hp : 081339062430  
E-mail : [adikurniawan041998@gmail.com](mailto:adikurniawan041998@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan Formal

1. SDN 2 Tunas Peracak
2. MTs Nurul Huda Sukaraja
3. MA Nurul Huda Sukaraja
4. UIN Walisongo Semarang

### C. Riwayat Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja
2. Pondok Pesantren Darun Najah Jrasah Semarang